

**ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT
BERAGAMA: STUDI TERHADAP PENGELOLAAN DESA
WISATA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Program Studi Studi Agama-Agama

Disusun Oleh:

Muhammad Mudi Uzzaman (1817502028)

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2023**

**ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT
BERAGAMA: STUDI TERHADAP PENGELOLAAN DESA
WISATA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Program Studi Studi Agama-Agama

Disusun Oleh:

Muhammad Mudi Uzzaman (1817502028)

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Mudi Uzzaman
NIM : 1817502028
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Etos Kerja Dalam Perspektif Perbandingan Agama: Studi Terhadap Pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”** ini secara komprehensif adalah hasil penelitian berupa karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya menjadi referensi dan kutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Apabila dikemudian hari bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah diperoleh.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 03 Juli 2023
Yang menyatakan,



Muhammad Mudi Uzzaman
NIP. 1817502028



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Etos Kerja Dalam Perspektif Masyarakat Beragama: Studi Terhadap
Pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh
Kabupaten Banyumas**

Yang disusun oleh Muhammad Mudi Uzzaman (NIM 1817502028) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
NIP. 196804122001122001

Penguji II

Affaf Mujahidah, M.A.
NIP. 19920430202012017

Ketua Sidang/Pembimbing

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201931020

Purwokerto, 25 Juli 2023

Dekan



Prof. Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi,
bahwa:

Nama : Muhammad Mudi Uzzaman
NIM : 1817502028
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Humaniora/Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Etos Kerja Dalam Perspektif Masyarakat Beragama: Studi
Terhadap Pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen
Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam
sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 03 Juli 2023
Dosen Pembimbing



Harisman, M.Ag
NIP. 19891128201931020

ABSTRAK

ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT BERAGAMA: STUDI TERHADAP PENGELOLAAN DESA WISATA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS

Muhammad Mudi Uzzaman

NIM. 1817502028

Prodi Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto

Email: skn2648@gmail.com

Penelitian dalam karya tulis ini membahas terkait dengan etos kerja dalam berbagai pandangan masyarakat desa Banjarpanepen dalam mengelola destinasi wisata desa. Peneliti menggunakan pemahaman terkait etos kerja dari logika etos kerja dalam karya Weber Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme, yaitu: 1) munculnya pelaku-pelaku baru sebagai pendiri kapitalisme, yaitu jenis wirausaha dan jenis pekerjaan baru; 2) suasana atau mentalitas dan semangat kapitalisme tertentu; 3) Etos Protestan sebagai sumber dari etos itu sendiri. Didapatkan hasil penelitian dalam teori Max Weber berupa bukti kesamaan dan perbedaan dengan teori Weber tentang pemahaman dan proses etos kerja. Peneliti melihat desa Banjarpanepen dipenuhi oleh masyarakat yang terus menjunjung tinggi nilai adat istiadat turun temurun dari nenek moyang dilestarikan dan dijaga dengan baik oleh masyarakatnya. Disertai dengan keberagaman agama yang diselimiti oleh warga hidup rukun dan saling menghargai serta menghormati. Disamping itu juga masyarakat desa Banjarpanepen disertai dengan semangat kerja yang tinggi untuk menjalankan kegiatan adat tersebut. Bahkan disertai dengan keberhasilan dari rintisan beberapa objek wisata yang cukup terkenal di desa Banjarpanepen. Dengan kerjasama dan dukungan penuh masyarakat dan pemerintahan desa Banjarpanepen. Dan itu juga dipacu oleh salah satu nya Lurah desa Banjarpanepen beserta saling mendukungnya warga masyarakat desa.

Kata Kunci: Etos Kerja, Agama, Pengelolaan Wisata

ABSTRACT

WORK ETHOS IN THE PERSPECTIVE OF A RELIGIOUS COMMUNITY: A STUDY OF THE MANAGEMENT OF THE BANJARPANEPEN TOURISM VILLAGE, SUMPIUH, BANYUMAS

Muhammad Mudi Uzzaman

NIM. 1817502028

Study Program of Religions

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto

Email: skn2648@gmail.com

The research in this paper discusses the work ethic in the various views of the Banjarpanepen village community in managing village tourist destinations. The researcher uses an understanding related to work ethic from the logic of work ethic in Weber's Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism, namely: 1) the emergence of new actors as the founders of capitalism, namely types of entrepreneurs and new types of work; 2) a certain atmosphere or mentality and spirit of capitalism; 3) Protestant ethos as the source of the ethos itself. The research results obtained in Max Weber's theory are evidence of similarities and differences with Weber's theory of understanding and work ethic processes. Researchers see that the Banjarpanepen village is filled with people who continue to uphold the values of traditions passed down from generation to generation from their ancestors, which are well preserved and cared for by the people. Accompanied by the diversity of religions covered by residents living in harmony and mutual respect and respect. Besides that, the Banjarpanepen village community is also accompanied by high morale to carry out these traditional activities. It was even accompanied by the success of starting several well-known tourist objects in the village of Banjarpanepen. With the full cooperation and support of the community and government of Banjarpanepen village. And this was also driven by one of the village heads of Banjarpanepen village and the villagers supporting each other.

Keywords: Work Ethic, religion, Tourism Management

MOTTO

“Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang”.

--- Imam Syafi'i ---



KATA PENGANTAR

Dengan mengucap Alhamdulillah. Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan berbagai nikmat sehat serta nikmat sempat sehingga dalam hal ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan berupa pembuatan skripsi dengan judul **“Etos Kerja Dalam Perspektif Masyarakat Beragama: Studi Terhadap Pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”**.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Shalawat serta salam tetap tercurah kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umat beliau yang mendapatkan syafaat di hari akhir nanti. Aamiin.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, motivasi, baik itu dari segi materi maupun moral, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

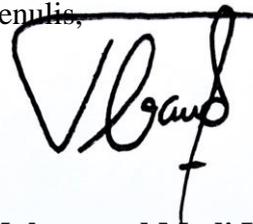
1. Bapak Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Selaku rector Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Ibu Dr. Hj. Naqiyah Muchtar, M.Ag, Selaku Dekan Dakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Purwokerto.
3. Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Purwokerto.
4. Bapak Ubaidillah, M.A. Selaku Koordinator Jurusan Studi Agama-agama.
5. Bapak Harisman, M.Ag. sebagai pembimbing saya yang telah sabar dan perhatian memberikan bimbingan kepada saya serta berkenan untuk memberikan motivasi, semangat, masukan, dan koreksi kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan berbagai macam rintangan yang telah saya lewati.
6. Segenap Dosen dan Karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

7. Yang terkhusus kepada kedua orang tua saya, Ibu Rasmini dan Bapak Syamsul Ma'arif yang saya cintai. Terimakasih telah mengantarkan saya sampai jenjang pendidikan pada titik ini. Terimakasih atas kasih sayang dan cinta serta pengorbanan yang selalu diberikan disaat suka maupun duka. Terimakasih atas do'a dan dukungannya sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai perkuliahan.
8. Terimakasih kepada segenap keluarga dan sanak saudara yang senantiasa memberikan motivasi serta semangat sehingga saya dapat menyelesaikan perkuliahan.
9. Terimakasih kepada dan Kyai Taufiqurrahman beserta istrinya selaku pengasuh pondok pesantren Darul Abrar. Yang telah selalu memberikan do'a serta ridha sehingga saya dapat menyelesaikan jenjang perkuliahan.
10. Terimakasih kepada Muamar Ma'ruf S.Ag selaku pembimbing diluar akademik yang telah sabar dan memberikan bimbingan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada teman teman seperjuangan jurusan Studi Agama-agama Angkatan 2018 yang telah menemani saya mulai dari awal kuliah hingga selesai. Yang telah memberikan pengalaman luar biasa selama dalam jenjang kuliah.

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 03 Juli 2023

Penulis,



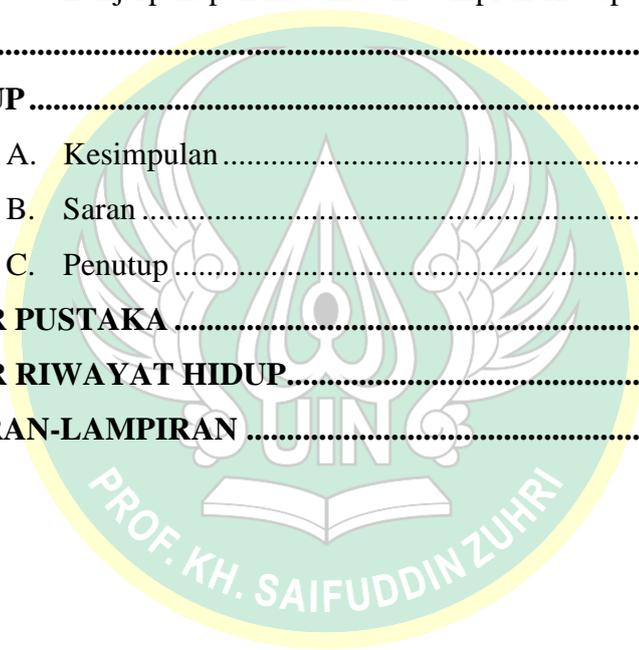
Muhammad Mudi Uzzaman

NIM. 1817502028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Jenis, Subyek, dan Obyek Penelitian.....	13
H. Metode Pengumpulan Data.....	15
I. Metode Analisis Data	17
J. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II.....	21
DESKRIPSI DESA DAN PENGELOLAAN WISATA	
BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN	
BANYUMAS.....	21
A. Profil Desa Banjarpanepen	21
B. Pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen.....	29
BAB III	45
ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF PERBANDINGAN AGAMA	

DESA WISATA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH	
KABUPATEN BANYUMAS.....	45
A. Etos Kerja	45
B. Pemahaman Teori Max Weber	57
1. Etos Protestan.....	61
2. Semangat Kapitalisme	64
C. Etos Kerja Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas	66
D. Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja Masyarakat Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas	72
BAB IV	82
PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
C. Penutup	84
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk keberagaman di Indonesia adalah keberagaman agama. Keberagaman agama ini sering terjadi pada semua lapisan masyarakat, seperti di perkotaan dan pedesaan, dimana terdapat pemeluk agama yang berbeda. Mereka dapat hidup dalam kedamaian dan ketenangan dengan saling berkomunikasi secara sosial baik dalam bidang kerjasama, komunikasi maupun kompetisi terutama dalam membangun ekonomi dalam keseharian masing-masing. Sebagai hamba Tuhan yang maha Esa, juga harus menjalankan kegiatan sehari-hari dengan penuh semangat. Terutama dalam menjalankan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan ibadah agama. Sebab dalam menjalankan pekerjaan, manusia sudah diajarkan tentang etos kerja dan etika kerja dalam setiap agama yang mereka anut dan jalani ibadahnya. Agama merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun etos kerja manusia yang mana agama akan menunjukkan jalan yang baik dan benar dalam menjalankan setiap pekerjaan. Karl Marx mengatakan, penting bagi manusia untuk hidup dengan selalu berpedoman pada ajaran agama, dimana didalamnya mengandung aspirasi manusia terdalam, sumber dari semua budaya terlampau (Marzali, 2019: 59).

Agama sudah pasti memiliki ajarannya sendiri agar para pemeluknya menjadi orang yang bahagia sekarang dan setelah akhir hayat ini. Orang yang menunaikan tugasnya dan menaati perintah agama akan mendapat pahala dari Tuhan (Muhammaddin, 2013: 101). Dalam hal ini tentu salah satunya yang sudah dijalankan dalam keseharian manusia yaitu perintah dan sekaligus sebagai kewajiban manusia untuk semangat bekerja dan berusaha dalam menjalankan kehidupan. Yang berarti dalam ajaran agama juga sudah menyampaikan banyak sekali perintah dan kewajiban untuk semangat bekerja, sisanya hanya manusia itu sendiri yang akan mempelajari dan memahami arti dari etos kerja.

Dengan begitu, semua orang memiliki keyakinan dan panutan semangat kerja atau etos kerja yang harus diakuinya serta hal penting lainnya terdapat hukum disampingnya yang harus diikuti sesuai dengan peraturan pemerintah. Juga berkaitan dengan pekerjaan. Kerja adalah *kodrat*, sekaligus salah satu identitas manusia, berdasarkan keyakinan pada prinsip-prinsip keimanannya, tidak hanya menunjukkan *kodrat* sebagai pengemban agama, tetapi juga mengangkat harkat dan derajat sebagai makhluk Tuhan yang Pencipta alam semesta ini. sebagai caranya mengucapkan syukur atas kebahagiaan hidup kepada Tuhan yang Maha Esa.

Penyebutan etika atau bisa menyebutnya etos dalam bahasa ilmu ekonomi, berasal dari Weber, adalah pelopor pertama yang menganalisis hubungan antara agama dan ekonomi dalam karyanya Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme (*Die Protestantische Ethik un der Giest Kapitalismus*). Menolak gagasan sebelumnya bahwa agama hanyalah ritual, Weber percaya bahwa dia hanya memahami ajaran Gereja Roma, yang ditanamkan kepada para pengikutnya untuk mencegah umat Katolik beralih ke Protestan.

Dalam penelitiannya, Weber mempelajari dan memahami jalur Calvinisme dalam artian analisis terhadap Calvinisme. Calvinisme secara signifikan berkontribusi pada munculnya kapitalisme modern. Aliran ini mencoba menafsirkan kembali dunia modern sekuler sebagai hasil dari pandangan hidup Calvinis. Aliran ini menawarkan kesuksesan atas pentingnya bekerja di era sebelumnya, ketika Thomas Aquinas mengatakan bahwa pekerjaan diperlukan hanya untuk kelangsungan dan pembiayaan individu dan masyarakat. Setelah itu tercapai, pertempuran di masa depan tidak ada gunanya. Kemudian aliran Calvinisme menawarkan pemahaman yang berbeda tentang arti kerja. Dikatakan bahwa semangat kapitalisme ditandai dengan semangat mengejar kekayaan melalui kegiatan ekonomi, dan juga disertai dengan ketaatan berdasarkan kepercayaan (Al-Kumayi, 2006: 179-181).

Kemudian pengamatan awal Weber bahwa etos kerja dalam Islam tidak berkembang setelah kondisi pra-kapitalis di bawah pengaruh patrimonialisme dan dogma agama menimbulkan perdebatan panjang di kalangan sarjana Islam.

Dalam hal ini kejujuran, keikhlasan dan Istiqamah mendominasi etos kerja yang dibentuk oleh Islam (Luth, 2002: 29). Dengan begitu Islam mengajarkan manusia bekerja dengan memperhatikan ajaran agama yang bersifat *ukhrawi* demi mendapatkan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan dalam Hindu-Buddha, Max Weber mengakatan terdapat dua hal penting yang harus dipahami ketika membahas etos kerja Hindu-Buddha adalah kebahagiaan dan kebersamaan. Namun, Calvinisme mengutamakan individu, sedangkan kedua agama itu mengutamakan kolektifitas atau kebersamaan. Mengejar materialisme ekonomi hanya akan menciptakan ketimpangan yang tidak diinginkan antara kedua agama karena hanya akan menimbulkan perpecahan.

Kemudian dalam Bushido adalah prinsip-prinsip dan etos kerja ala seorang kesatria. Walaupun identik dengan dunia kesatria dan perang, prinsip ini juga masih relevan di dunia modern. Bushido memiliki serangkaian nilai-nilai inti, yaitu (Anik, 2015: 39): *Kennin*, yaitu kegigihan atau ketekunan; *Shinnen*, yaitu keyakinan akan diri sendiri; *Shincho*, yaitu kepedulian dan kebijaksanaan; *Seigi*, yaitu keadilan dan kebenaran; *Sessei*, yaitu kesederhanaan dan keseimbangan; *Jizen*, yaitu perbuatan baik dan amal; dan *Kibo*, yaitu harapan dan optimisme. Bushido merupakan kode etik kepahlawanan golongan samurai dalam feodalisme Jepang yang mengajarkan sikap rajin, disiplin, tanggungjawab. Semangat bushido mulai digunakan para samurai pada zaman Edo.

Selanjutnya pemahaman etos kerja yang lain seperti penerapan etos kerja dalam Konfusianisme. Dengan mengutip Max Weber, Rarick mengungkapkan, etika kerja bagi penganut Konfusis terletak pada Orientasi yang kuat terhadap pencapaian prestasi duniawi dan sejatinya dibutuhkan oleh masyarakat yang supaya bisa hidup dalam kemakmuran (Rarik, 2018). Sehingga, konsep etos kerja dalam ajaran tersebut mendapat pengaruh dari ajaran yang mereka yakini terhadap Tuhan (Ti'en) yang berperan' dalam menuntun manusia di bumi. Dalam hal ini terdapat sebuah hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Sehingga, kesuksesan seseorang juga di dapat

tergantung bagaimana kesungguhannya dalam bekerja. Selain itu, Konfusianisme menitikberatkan etos kerja sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada keluarga, pemimpin, dan negara (Raharja, 2013). Adapun bentuk pengabdian tersebut adalah mencari kebahagiaan dan martabat setinggi-tingginya kepada keluarga, pemimpin, dan Negara. Konfusianisme tidaklah melarang seseorang tidak menjadi kaya, asalkan kekayaan yang berhasil dihimpun tersebut didapat melalui hasil yang benar melalui etika dan moral.

Dari pengamatan berbagai pemahaman terkait etos kerja di atas peneliti melihat desa Banjarpanepen dipenuhi oleh masyarakat yang terus menjunjung tinggi nilai adat istiadat turun temurun dari nenek moyang dilestarikan dan dijaga dengan baik oleh masyarakatnya. Warga masyarakat yang semangat menjalankan rutinan adat yang dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan juga terdapat rutinan kegiatan adat tiap tahunnya. Disamping itu juga masyarakat desa Banjarpanepen disertai dengan semangat kerja yang tinggi untuk menjalankan kegiatan adat tersebut. Bahkan disertai dengan keberhasilan dari rintisan beberapa objek wisata yang cukup terkenal di desa Banjarpanepen. Dengan kerjasama dan dukungan penuh masyarakat dan pemerintahan desa Banjarpanepen. Dan itu juga dipacu oleh salah satu nya Lurah desa Banjarpanepen beserta saling mendukungnya warga masyarakat desa. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mujiono selaku Lurah desa Banjarpanepen:

Pada saat saya merintis dan membicarakan mengenai pembangunan tempat wisata di desa Banjarpanepen ini kepada warga masyarakat, awalnya mereka seperti tidak percaya bahwa rintisan ini akan berhasil. Namun setelah saya meyakinkan masyarakat, perlahan mereka mulai bekerja sama dengan sangat baik dan senang yang akhirnya terbentuk desa wisata ini. (Mujiono, 2023)

Berdasarkan penjelasan singkat latar belakang masalah di atas, maka peneliti mendapatkan petunjuk untuk mengungkapkan gagasan pemikiran peneliti dalam bentuk karya ilmiah yaitu Skripsi yang berjudul “Etos Kerja Dalam

Perspektif Perbandingan Agama: Studi Terhadap Pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”. Dimana dalam karya tulis skripsi ini, penulis akan mengamati berbagai macam pemikiran dan permasalahan masing-masing narasumber yang akan penulis ambil sebagai informasi untuk mendalami pembahasan etos kerja dalam perspektif agama yang terfokuskan di Desa Banjarpanepen. Adapun tokoh narasumber yang akan penulis ambil informasinya diantaranya terdapat Kepala Desa, Pengelola Tempat Wisata, Tokoh Agama, serta beberapa warga desa Banjarpanepen. Dengan adanya sumber yang jelas dan akurat dapat diraih suatu hasil karya tulis yang objektif sesuai dengan keadaan desa Banjarpanepen.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang cukup sederhana diatas, terdapat beberapa hal yang menarik perhatian peneliti mengenai etos kerja dalam komparasi perbandingan agama terhadap warga masyarakat desa Banjarpanepen dalam terkait pandangannya mengenai relasi agama dan etos kerja. Beberapa hal tersebut tercantum dalam rumusan masalah yang terbentuk dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana etos kerja masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana pengaruh agama terhadap etos kerja masyarakat Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui etos kerja masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas?
2. Untuk mengetahui pengaruh agama terhadap etos kerja masyarakat Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas?

D. Manfaat Penelitian

Banyak yang memahami bahwa manfaat penelitian biasanya dijelaskan secara rinci, sama seperti halnya latar belakang masalah. Namun, ternyata kegunaan manfaat penelitian tidak sepanjang latar belakang masalah atau bahkan lebih pendek dari rumusan masalah. Maka penulisan dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat sosial dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, juga sekaligus dalam penelitian yang selanjutnya bagi penulis yang lain menjadi salah satu acuan. Serta dapat bahan materi dalam sedikit mengatasi ataupun mencari solusi permasalahan yang ada di sekitar masyarakat, dan penelitian ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi masyarakat dan mahasiswa yang dapat melihat kemiskinan di Indonesia yang juga masih bisa dikatakan tinggi. Dengan memahami maksud Weber tentang etos kerja, seseorang juga dapat sekaligus dikatakan melaksanakan perintah ibadah dan memiliki nilai lebih di hadapan Tuhan. Sebab ibadah tidak hanya membangkitkan nilai ritual sepiritualitas diri, tetapi bekerja juga dapat dikatakan ibadah ketika yang mejalankannya dengan niat tulus dan hanya mengharapkan rahmat dan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

2. Manfaat praktis

Pemanfaatan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca sehingga dapat bermanfaat sebagai bahan refleksi keilmuan tentang agama dan etika kerja. Selain itu juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sebagai sumber penelitian selanjutnya. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengalaman penulis karena penelitian ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke tempat penelitian dan mengolah data yang diperoleh di tempat penelitian.

E. Telaah Pustaka

Berurusan dengan agama dan etos kerja menjadi pembahasan yang memiliki daya tarik tersendiri karena peneliti merangkumnya dalam bentuk karya ilmiah skripsi. Penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mempelajari semangat kapitalisme yang mengarah pada etos kerja yang tinggi. Dalam melakukan penelitian ini, maka penulis akan memaparkan telaah pustaka guna untuk dapat menjelaskan persoalan dan mencapai tujuan yang terkait dengan judul penelitian yang akan dilaksanakan.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Lulu Aniatun Amanah, mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto "Agama Dan Etos Kerja: Studi Kasus Karyawan Rumah Makan Ayam Geprek Sai Purwokerto". Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis Lulu, karyawan rumah makan ayam Geprek Sai Purwokerto menganggap agama sebagai isu implementasi yang penting dalam bekerja. Salah satu cara untuk meningkatkan moral adalah melalui kepemimpinan keagamaan. Disini pelaksanaan kepemimpinan keagamaan berlangsung dalam bentuk mengakaji ajaram agama bersama yang dilaksanakan seminggu sekali atau sesuai jadwal sesuai metode ceramah, tanya jawab dan bimbingan ibadah. Materi tersebut disampaikan sebagai acuan bagi para pekerja untuk terus melakukan pendekatan diri dan lebih memantapkan ibadah kepada Allah SWT. Kemudian pada Rumah Makan Ayam Geprek Sai Purwokerto nilai-nilai religi yang digunakan untuk membentuk etos kerja karyawan adalah kesabaran, kedisiplinan, semangat, keikhlasan dan kejujuran.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nooriza Ajeng Prihastiningtyas seorang mahasiswi jurusan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Agama dan Etos Kerja: Studi Tentang Hubungan Agama Dengan Etos Kerja Masyarakat Agraris di Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang". Kajian penulis Noorizan tentang etos kerja masyarakat Burno menemukan bahwa bekerja adalah kewajiban setiap orang dan etos kerja masyarakat Burno juga cukup tinggi. Dan mereka percaya bahwa pekerjaan diperlukan untuk membuat semua orang lebih baik.

Ketiga, skripsi Ade Jamal Indra, mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul "Kajian Etos Kerja Di Kalangan Jemaat Aliran Calvinis Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung". Penulis Ade disini menemukan bahwa Gereja Kristen Indonesia Kebonjati di kota Bandung dulunya adalah Gereja Kristen Pasundan dimana GKP ditempati oleh suku Aborigin atau Sunda sedangkan GKI pada saat itu merupakan kumpulan orang Tionghoa. Jadi GKI punya warna tersendiri kalau soal etos kerja. Sebab, seperti yang kita ketahui, orang Tionghoa juga memiliki tradisi atau pedoman tersendiri terkait pekerjaan. Selain itu, mengenai dorongan etos kerja gereja, peneliti mencatat bahwa responden yang berhasil diwawancarai peneliti menunjukkan bahwa mereka berperan sebagai motivasi untuk agama. Kemudian ada juga responden yang menyebutkan bahwa motivasi kerjanya adalah keinginan untuk mencapai cita-cita dan jabatan yang setinggi-tingginya. Namun, kata pendeta sebenarnya memang Jemaat gereja di sini itu murni bekerja atas dorongan dari agama, terlepas dari apa yang mereka katakan terkait motivasi pekerjaan mereka, mau itu pelayanan atau ibadah pada dasarnya mereka itu bekerja di dasari oleh agama dan tidak memprioritaskan uang dalam pekerjaan mereka. Sehingga kebahagiaan setiap paroki dapat terlihat disini.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Rozikan dan Muhammad Zakiy yang berjudul "Pengaruh Religiusitas Dan Tanggung Jawab Sosial Terhadap Etos Kerja Islami Pada Karyawan Lembaga Filantropi". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh religiusitas dan tanggungjawab sosial terhadap etos kerja islami karyawan Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (LAZISMU). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggungjawab sosial dapat meningkatkan etos kerja islami karyawan di Lembaga Amil Zakat yang merupakan lembaga sosial, memerlukan karyawan yang memiliki tanggungjawab sosial yang tinggi. Adapun tidak berpengaruhnya karakteristik religiusitas dikarenakan karakteristik tersebut bukan prediktor utama dan tidak berkorelasi secara langsung dengan etos kerja islami.

Berdasarkan beberapa karya tulis terutamanya dalam skripsi dan jurnal diatas, terdapat beberapa hal yang membedakan penulisan hasil penelitian ini serta beberapa hal yang dapat dibandingkan dengan karya tulis diatas. Pada karya ilmiah yang ditulis penulis berada di tengah-tengah diantara karya tulis yang telah disajikan diatas sebagai tinjauan pustaka penulis. Dikarenakan pembahasan yang penulis ambil memiliki posisi sebagai pembanding dan komparasi antara setiap agama yang terdapat di Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Selebihnya penulis menggunakan analisa kritis dengan kerangka teoritik yang digunakan. Dengan demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti akan dijadikan pijakan acuan dalam penulisan ini.

F. Landasan Teori

Dasar pemikiran ini menjadi landasan yang kuat bagi penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, membangun landasan teori yang baik dalam penelitian merupakan salah satu hal yang sangat penting, karena landasan teori merupakan landasan dari penelitian itu sendiri.

1. Teori Max Weber, Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme

Dalam karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Max Weber berpendapat bahwa aliran Calvinis memiliki pengaruh penting terhadap kapitalisme modern. Aliran Calvinis mencoba menafsirkan kembali makna kerja. Karena pada saat itu pekerjaan yang penting hanyalah pekerjaan keagamaan dan aliran ini memberi harapan karena aliran Calvinis melihat pekerjaan sekuler sebagai pekerjaan keagamaan. Calvinisme menuntut para pengikutnya untuk membuat dunia menjadi tempat yang makmur. Hal ini dapat dicapai dengan usaha dan kerja keras dari individu itu sendiri (Nugroho, 2016: 62). Menurut aliran Calvinis, bekerja adalah ibadah sekaligus sesuatu hal yang kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

Studi dan analisis Weber mengenai etika protestan Calvinis serta pengaruhnya dalam meningkatkan pertumbuhan kapitalisme menunjukkan

pentingnya kepercayaan agama serta nilai dalam membentuk motivasi individu serta tindakan ekonominya (Nugroho, 2016: 62-63). Aliran ini juga menolak dan lebih tidak menyukai orang yang malas dan hanya mengandalkan usaha orang lain. Aliran Calvinis juga tidak menyukai pengemis karena mereka memahami bahwa pengemis terlalu bergantung pada orang lain, yang tidak diajarkan oleh Al Kitab. Untuk menjadi jauh dari kemiskinan, maka menjadi suatu kewajiban bagi manusia untuk mempunyai pekerjaan (Priyasudiarja, 2015: 14). Aliran Calvinis mengatakan bekerja adalah panggilan dari Tuhan, manusia harus mengambil setiap kesempatan yang telah didapatkan. Karena manusia beranggapan bahwa melihat bekerja sebagai bentuk ibadah dan panggilan Tuhan kepada orang-orang pilihan.

Weber mengatakan bahwa bekerja merupakan kebutuhan untuk kelangsungan hidup. Bekerja bukan hanya pemenuhan kebutuhan, itu adalah tugas suci. Menyucikan kerja atau memperlakukan kerja sebagai pekerjaan religius yang menjamin kepastian keselamatan seseorang. Yang berarti mengingkari perspektif religius tentang kehidupan yang terlepas dari dunia (Max Weber, 1989: 20).

Menurut Weber, sikap hidup beragama menurut ajaran ini adalah “asketisme sekuler”, yaitu peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja sebagai citra dan pernyataan orang pilihan (Taufik, 1979: 9). Kesuksesan hidup yang datang dari kerja keras juga bisa dilihat sebagai pembenaran untuk orang yang terpilih, yaitu orang beriman. Dia melihat dalam Protestantisme itu sendiri sebagai motivasi religius untuk mencari keselamatan terutama melalui partisipasi dalam pekerjaan sekuler atau dunia.

Mengikuti temuan Weber, banyak ilmuwan sosial menjadikannya sebagai paradigma pembangunan khusus untuk negara-negara berkembang. Semakin tinggi etos kerja yang terwujud dalam kemauan mereka untuk bekerja keras dan hidup sederhana dan tidak berbelit-belit, maka semakin besar kemungkinan mereka berhasil dalam usaha dalam

pembangunan. Hal sebaliknya terjadi ketika suatu suku atau bangsa memiliki etos kerja yang rendah (Mubyarto, dkk, 1993: 2).

2. Etos Kerja dalam Islam

Pengamatan awal Weber bahwa etos kerja dalam Islam tidak berkembang setelah kondisi pra-kapitalis di bawah pengaruh patrimonialisme dan dogma agama menimbulkan perdebatan panjang di kalangan sarjana Islam. Dalam hal ini kejujuran, keikhlasan dan Istiqamah mendominasi etos kerja yang dibentuk oleh Islam (Luth, 2002: 29). Ini karena adanya keseimbangan antara kebutuhan ukhrawi dan duniawi.

Ekonomi Islam bukanlah sistem sosialisme dan negara sejahtera, melainkan sistem ekonomi Islam yang bertanggung jawab. Dari sudut pandang Islam, kedudukan seseorang dalam bekerja dapat dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, orang yang berada pada level *Maqam Tajrid*, yaitu orang yang statusnya tidak lagi membutuhkan pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya usia terlalu muda untuk pekerjaan atau mungkin orang tersebut sudah memilikinya. sampai batas tertentu dalam hidupnya, sehingga ia tidak ingin mendapatkan berbagai kesenangan yang dibutuhkan oleh pekerjaannya. *Kedua*, masyarakat yang berada pada level *Maqam Ikhtiyar*, yaitu mereka yang masih membutuhkan pekerjaan karena masih membutuhkan rumah, kendaraan dan kebutuhan lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Maqam Ikhtiyar* merupakan etos kerja dalam Islam yang dikenal dengan *Jihad Fisabilillah* (Tasmara, 2008: 164).

Makna terpenting dari etos kerja *jihad fisabilillah* tersebut adalah bekerja adalah manifestasi dari keimanan (Rahimin, 2006: 18). Dengan kata lain, semangat dan panggilan utama adalah monoteisme. Selain sebagai tauhid yang melekat, etos kerja Islam juga melarang eksploitasi berlebihan dan merugikan orang lain karena kehidupan pada dasarnya diukur oleh Allah SWT. Etos Islam juga menghargai bahwa hidup dalam berbagi memiliki dimensi sosial karena pada hakekatnya menurut Islam

bekerja adalah untuk memenuhi kepentingan pribadi dan masyarakat, sehingga sangat lumrah bagi umat Islam untuk bersedekah.

Dalam Al-Qur'an salah satu ayat yang menganjurkan umatnya untuk bekerja keras dalam artian umat Islam harus memiliki etos kerja yang tinggi, salah satunya dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah al-Insirah: 7-8 (Mushaf.id).

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

Ayat ini berpesan kepada manusia khususnya umat Islam untuk berusaha dan berbuat sebaik-baiknya yang bertujuan agar berhasil dan sejahtera di dunia maupun di akhirat, serta seorang muslim harus memiliki etos kerja yang tinggi agar selalu maksimal dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang baik.

3. Etos Kerja dalam Hindu-Buddha

Dua hal penting yang harus dipahami ketika membahas etos kerja Hindu-Buddha adalah kebahagiaan dan kebersamaan. Keduanya memainkan peran penting dalam etos kerja dalam komoditas ekonomi atau bisa disebut produksi barang ekonomi. Konsep kebahagiaan pada dasarnya sama dengan Calvinisme, menjadikan pengejaran kebahagiaan sebagai agenda utama. Namun, Calvinisme mengutamakan individu, sedangkan kedua agama itu mengutamakan kolektifitas atau kebersamaan. Oleh karena itu, materialisme ekonomi bukanlah tujuan etos kerja dari tradisi keagamaan ini. Mengejar materialisme ekonomi hanya akan menciptakan ketimpangan yang tidak diinginkan antara kedua agama karena hanya akan menimbulkan perpecahan. Manfaat ekonomi harus dibagi antara lain karena mengarah pada perdamaian di antara orang-orang. Oleh karena itu tidak heran jika kehidupan ekonomi yang dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu-Buddha umumnya disebut dengan Dharmanomic, karena ekonomi berlandaskan pada ajaran Dharma (etika dan moralitas).

Di antara sekian banyak etos yang yang diteladani orang Hindu-Buddha dari cerita Mahabharata dan Ramayana, beberapa etika kerja dapat disebutkan sebagai berikut: 1) Kejujuran dan kesetiaan, artinya bekerja harus berdasarkan apa adanya dan jujur dalam bertindak. 2) Kepemimpinan, bekerja harus dilandasi sikap kesatria, selalu mampu memecahkan masalah, baik dalam kerja individu maupun kolektif. 3) Keadilan dan pemenuhan janji, baik terkait dengan pentingnya kepercayaan pekerjaan, dan 4) Menghormati orang lain, artinya kasih sayang dan empati terhadap orang lain harus menjadi prioritas dalam bekerja, karena gotong royong juga dibutuhkan dalam bekerja (Weber terj Priyasudiarja, 2015).

G. Jenis, Subyek, dan Obyek Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penulis yang digunakan untuk menulis hasil penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan dengan metode kuantitatif. Dengan menggunakan metode yang dijelaskan oleh Saryono, penulis dapat menjelaskan, memahami, dan menganalisis apa yang akan dibahas ketika menulis hasil penelitian ini.

Menurut Darmadi (2013: 153), metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Metode ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Dalam pandangan mereka, penelitian kualitatif dimulai dari data, menggunakan teori-teori yang ada sebagai bahan penjas, dan diakhiri dengan teori.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami masalah sosial keagamaan atau kemanusiaan dengan cara membangun sebuah gambaran yang kompleks, holistik dalam bentuk kata-kata. Selanjutnya melaporkan

pandangan informan secara rinci dan dilakukan dalam pengaturan yang alamiah. Di sini peneliti merasa cocok dengan penelitian kualitatif, karena peneliti disini melakukan penelitian terhadap pandangan dari masyarakat di desa Banjarpanepen, Sumpiuh, Banyumas dan perlu menggunakan jenis penelitian kualitatif.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud subyek adalah pelaku dalam pengkajian itu manusia dapat berperan di samping sebagai objek pengkajian (Kamus Bahasa Indonesia versi online). Subyek penelitian dalam tulisan ini adalah warga masyarakat dan beberapa tokoh agama di desa Banjarpanepen, Sumpiuh, Banyumas. Adapun penelitian ini terjadi wawancara terhadap narasumber terpilih dengan pertimbangan dan untuk tujuan dimintai informasi yang dibutuhkan terkait dalam penelitian :

1. Kepala Desa Banjarpanepen, Bapak Mujiono selaku kepala desa Banjarpanepen yang merupakan narasumber atau informan terkait sejarah desa banjarpanepen dinamika kehidupan desa banjarpanepen serta informan utama selaku salah satu perintis wisata-wisata yang telah ada di Desa Banjarpanepen sampai saat ini.
2. Masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan destinasi wisata Desa Banjarpanepen.
3. Masyarakat Banjarpanepen, yang terdiri dari tokoh agama dan tokoh masyarakat Banjarpanepen yang terlibat dalam etos kerja pembangunan Desa Wisata Banjarpanepen.

Desa Banjarpanepen ditinggali oleh masyarakat yang berbeda-beda agama kepercayaan. Di desa Banjarpanepen, warga hidup dengan bersosial yang sangat baik tanpa memikirkan hal-hal buruk terkait perbedaan yang ada di desa terutama tentang kepercayaan agama. hidup dengan bergandeng tangan bekerjasama layaknya masyarakat yang tentram dan damai serta memiliki etos kerja yang tinggi dalam membangun desa wisata Banjarpanepen.

Sedangkan yang dimaksud obyek adalah benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti, diperhatikan, dan sebagainya (Kamus Bahasa Indonesia Versi Online). Obyek penelitian dapat meliputi himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Yang kemudian berisi pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun Objek penelitian dalam tulisan ini mengarah pada pembahasan hubungan antara agama dan etos kerja di desa Banjarpanepen, Sumpiuh, Banyumas. Dimana di desa Banjarpanepen terjalin hubungan yang kuat antara masing-masing agama masyarakat. Yang didalamnya juga terdapat ajaran yang kuat terhadap kehidupan untuk beribadah dan diiringi dengan bekerja keras dengan senang hati dalam kehidupan sehari-hari.

H. Metode Pengumpulan Data

Setiap manusia memiliki pandangannya masing-masing dalam melihat dan mengetahui apa yang ingin mereka tahu dan membuat mereka tertarik. Dalam tahap ini diperlukan untuk melakukan beberapa metode penelitian untuk mencapai data penelitian yang nyata dan sesuai dengan kegunaannya. Menyusun instrumen merupakan pekerjaan yang penting di dalam langkah penelitian. Akan tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama apabila peneliti menggunakan metode penelitian yang memiliki celah besar untuk dimasuki unsur minat peneliti (Suharsimi, 2019: 265). Dengan begitu peneliti akan memahami apa yang ingin dituju dengan menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan kegunaannya terhadap objek penelitian. Yang kemudian instrumen-instrumen yang sudah terkumpul disusun secara sistematis agar mendapatkan hasil yang dituju.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan maka yang digunakan peneliti untuk menjamin ke validitas data menggunakan tiga hal dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik atau cara untuk mengumpulkan informasi dengan mengamati kegiatan atau objek penelitian. Pada saat yang sama, menurut Sutrisno Hadi, observasi mengamati dan mencatat gejala-gejala yang akan diteliti.

Observasi peneliti merupakan jenis observasi non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat desa Banjarpanepen yang diteliti. Peneliti hanya mencatat hasil observasi dan juga koordinasi dengan narasumber yaitu. Kepala Desa, Tokoh Agama dan Masyarakat Desa Banjarpanepen untuk mengetahui pandangan etos kerja dalam perbandingan agama di Desa Wisata Banjarpanepen.

Peneliti melakukan observasi untuk mendapatkan gambaran kehidupan sosial yang sulit didapatkan dengan metode lain. Observasi juga bertujuan untuk mendapatkan informasi konkrit dari lokasi penelitian. Sehingga diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dan dapat menjelaskan permasalahan yang kemudian dapat dicarikan solusinya.

2. Wawancara

Sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian sosial-keagamaan, terutama dalam penelitian kualitatif dimana orang ditempatkan sebagai pemberi informasi atau informan. Mengumpulkan informasi dari para informan ini membutuhkan teknik wawancara. Oleh karena itu, seperti yang dicatat Meleong, ketika membahas wawancara, beberapa aspek dipertanyakan, termasuk jenis wawancara yang berbeda, jenis pertanyaan, perencanaan dan pelaksanaan wawancara, dan kegiatan pasca wawancara. Peneliti menggunakan metode wawancara tatap muka informal dan wawancara umum.

Dengan mengamati dan memahami kegiatan kebudayaan, keagamaan, serta ekonomi, penulis menggunakan metode wawancara sebagai bentuk interaksi peneliti dengan warga agar terjalin hubungan baik dalam proses perolehan data yang nyata. Dalam penelitian ini, penulis

menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Yang dilakukan melalui pembicaraan kepada warga secara fleksibel tidak tertuju pada pedoman wawancara yang sudah diatur. Sekaligus sebagai salah satu bentuk metode pengumpulan data untuk memahami praktek etos kerja sosial masyarakat dan relasinya dengan agama kepercayaan masing-masing masyarakat di desa Banjarpanepen, Sumpiuh, Banyumas.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang dimaksud adalah usaha pengumpulan data yang di dapat dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan penelitian.

Dalam metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai keadaan dari lokasi yang diteliti baik dari segi geografis, kebudayaan, keagamaan, ekonomi, dan keadaan penduduk. Dokumentasi dapat dilakukan pada saat pengamatan di lapangan maupun ketika melihat dan memahami kegiatan sosial dan keagamaannya. Dan yang paling utama memperoleh data secara rinci terkait dengan pemahaman dan bentuk etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat desa Banjarpanepen yang tentunya terdapat perbedaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing masyarakat.

I. Metode Analisis Data

Sebuah penelitian membutuhkan analisis dan interpretasi data, dan bertujuan untuk menjawab setiap pertanyaan peneliti untuk mengungkapkan fenomena sosial tertentu khususnya dalam budaya. Analisis data adalah proses mereduksi data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan diterapkan. Metode yang dipilih untuk menganalisis data harus sesuai dengan model penelitian dan variabel penelitian.

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data,

penarikan kesimpulan/verifikasi. Terkait dengan ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses seleksi yang memperhatikan penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang dihasilkan dari catatan tertulis subjek (Miles & Huberman, 1992: 17). Pengurangan data akan berlanjut sepanjang proyek berorientasi penelitian kualitatif. Antisipasi pengurangan informasi terbukti ketika peneliti memutuskan tentang kerangka konseptual wilayah penelitian, masalah penelitian, dan pendekatan pengumpulan data. Saat pengumpulan data berlanjut, tahap reduksi lebih lanjut terjadi. Pengurangan/reduksi data ini akan berlanjut setelah studi lapangan sampai laporan akhir yang lengkap dihasilkan.

2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi penyajian pada informasi terstruktur yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan (Miles & Huberman, 1992: 18). Mereka percaya bahwa kinerja yang lebih baik merupakan inti dari analisis kualitatif yang valid, yang meliputi berbagai matriks, grafik, jaringan dan diagram. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi terorganisir dalam format yang konsisten dan mudah diakses. Hal ini memungkinkan analisis untuk melihat apa yang terjadi dan memutuskan apakah akan membuat kesimpulan yang benar atau melanjutkan analisis yang berguna berdasarkan saran yang ditawarkan dalam penyajian.

3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles & Huberman, penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh (Miles & Huberman, 1992: 19). Kesimpulan juga direvisi selama penelitian. Konfirmasi dapat sesingkat mungkin berpikir kembali dalam benak peneliti saat ia menulis, tinjauan catatan lapangan, atau dapat sedetail mungkin dan melelahkan seperti tinjauan teman dan pendapatnya untuk

mengembangkan intersubjektif. Serta upaya untuk menempatkan salinan penemuan dalam catatan yang berbeda. Singkatnya, kebenaran, ketahanan dan penerapan, yaitu validitas makna yang dihasilkan dari data lain harus diuji.

Dengan ini diharapkan akan ditemukan konsep-konsep dan kesimpulan-kesimpulan yang menjelaskan data. Data yang diperlukan dan dikumpulkan oleh penulis adalah data penelitian yang mengandung informasi tentang semangat kapitalisme dalam etika Protestan. Dalam penelitian ini, materi dikumpulkan melalui penelitian buku dan wawancara dengan tokoh atau tokoh masyarakat, dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan beberapa warga Desa Banjarpanepen, Sumpiuh, Banyumas. Selain itu, data yang dikumpulkan diinventarisasi. Setelah inventarisasi, bahan diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang diperlukan oleh peneliti.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

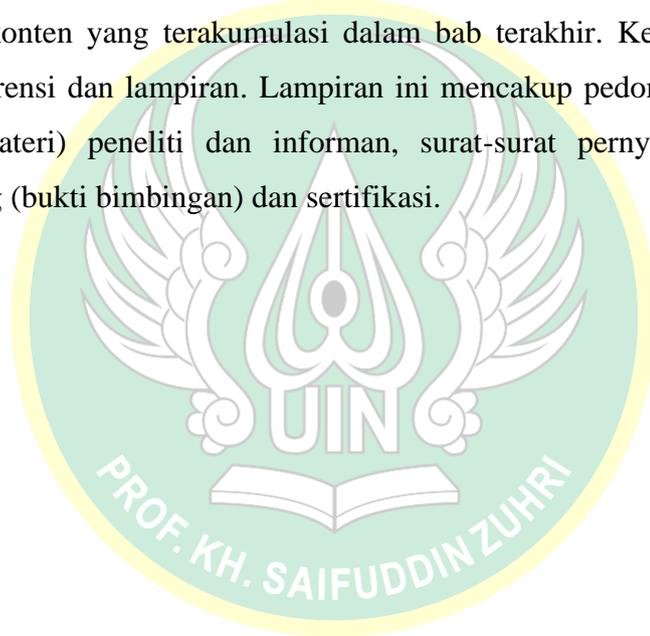
J. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini akan terdiri dari empat bab yang saling berhubungan. Sebelum melanjutkan pada bab pertama, didahului halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, catatan, moto, presentasi, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Bab pertama atau pendahuluan juga memuat subbab yang berupa pokok permasalahan, uraian masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan pembahasan sistematis.

Kemudian pada bab kedua terdapat pembahasan tentang detail kondisi mengenai desa dan kehidupan sosial masyarakat di desa Banjarpanepen, Sumpiuh, Banyumas.

Adapun pada bab ketiga dibahas tentang hasil dari adanya proses pengumpulan data berupa pandangan-pandangan tokoh-tokoh agama yang membahas etos kerja dari masing-masing agama Untuk mengetahui pemikiran masyarakat masing-masing agama tentang relasi agama dan etos kerja. Serta komparasi perbandingan bentuk etika etos kerja dalam ajaran lainnya di Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Di sisi lain, bab terakhir berisi kesimpulan dan saran dari bab keempat, dan berisi konten yang terakumulasi dalam bab terakhir. Kemudian diakhiri dengan referensi dan lampiran. Lampiran ini mencakup pedoman wawancara, biografi (materi) peneliti dan informan, surat-surat pernyataan, penilaian pembimbing (bukti bimbingan) dan sertifikasi.



BAB II

DESKRIPSI DESA DAN PENGELOLAAN WISATA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN BANYUMAS

A. Profil Desa Banjarpanepen

Desa Banjarpanepen berada di bagian utara yaitu Kecamatan Sumpiuh kabupaten Banyumas. Terdapat 8 RW dan 27 RT di Desa Banjarpanepen yang mana terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Barat dan Dusun Timur. Selain itu terdapat sebagian wilayah hutan dengan luas 1.100, 28 Ha. Luas area pemukiman penduduk desa Banjarpanepen adalah 520 Ha. Desa Banjarpanepen memiliki ketinggian dari air laut yaitu 760 M dengan curah hujan 1.000 s/d 3.500 mmh.



Gambar : Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Awalnya Desa Banjarpanepen terdiri dari dua desa yaitu Desa Banjaran dan Desa Panepen. Desa Banjaran pada saat itu diperintah oleh Lurah bernama Karyandaka dan tinggal di Grumbul Panuan, Grumbul di desa Banjaran. Sedangkan Desa Panepen dijalankan oleh Wiryantika dan tinggal di Grumbul, Desa Panepen.

Setelah terjadi perubahan pokok dimana desa Banjaran dikepalai oleh Wiyars dan desa Panepen oleh Karyars, kedua desa tersebut digabung menjadi satu dan diberi nama Desa Banjarpanepen. Untuk pertama kalinya, Wiyareja

Desa Banjaran dan Karyareja Desa Panepen menjadi calon Kepala Desa Banjarpanepen karena mayoritas mendukung Karyareja. Diadakanlah tradisi *ndodok*. *Ndodok* adalah sistem yang kemudian digunakan untuk menyeleksi calon direktur. Ketika banyak orang *ndodok* di belakang calon direktur, Karyars terpilih.

Inilah awal berdirinya Desa Banjarpanepen yang awalnya terbentuk dari dua desa yaitu Desa Banjaran dan Desa Panepen, kini menjadi satu yaitu Desa Banjarpanepen dipimpin oleh kepala desa pertama Karyare.

Desa Banjarpanepen mempunyai visi yaitu “*Bersama Kita Wujudkan Desa Yang Bersatu, Bermartabat, Berkarakter Berbudaya Dan Sejahtera*”. Sedangkan Misi Desa Banjarpanepen yaitu, menggali potensi dan kekayaan alam desa Banjarpanepen dan memanfaatkannya untuk kemakmuran rakyat melalui program desa wisata, pemanfaatan lahan pekarangan bagi masyarakat melalui sistem tata usaha tanam, pemberdayaan masyarakat yang disesuaikan dengan potensi dan minat masyarakat, menjalin hubungan harmonis antar warga desa, menyelenggarakan pembinaan mental dan rohani bagi warga secara berkelanjutan dan menata, membina keagamaan, melestarikan budaya desa, dan meningkatkan pelayanan masyarakat yang lebih baik.

1. Kondisi Sosial Kultural Masyarakat Desa Banjarpanepen

Masyarakat adalah orang dalam suatu wilayah yang selalu dalam interaksi (hubungan) dengan orang lain (Pratiknjo, 2012). Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Menurut informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan warga desa Banjarpanepen. Sebagian besar warga desa Banjarpanepen berprofesi sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu petani gula merah, petani pinus dan lain-lain.

Dalam konteks ini, penulis meminta Bapak Mujiono menjadi kepala desa sekaligus informan tentang dinamika kehidupan masyarakat Banjarpanepen. Dalam wawancara ini beliau berkata “Sebagian besar masyarakat dalam kesehariannya adalah petani, ada yang petani gula merah, petani pinus dan lain-lain” (Mujiono, 2023).

Menurut Bapak Mujiono, salah satu program pemerintah adalah program pembangunan dimana masyarakat Banjarpanepen sudah terlibat dalam program pembangunan sekaligus dengan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat memiliki beberapa manfaat yaitu potensi alam desa Banjarpanepen menjadi desa wisata. Desa wisata diharapkan mendatangkan keuntungan, berapa keuntungan yang didapat.

Pertama, retribusi desa Banjarpanepen dikembangkan untuk mengurangi pengangguran dan memulihkan perekonomian nasional. Kedua, program pembangunan pemanfaatan tempat tinggal dan pekarangan yang bertujuan untuk memberikan penghasilan harian, bulanan, atau tahunan kepada masyarakat. Desa harus berjuang agar masyarakat dapat hidup sejahtera, sejahtera dan harmonis (Mujiono, 2023).

Berdasarkan wawancara dan observasi penulis, desa Banjarpanepen merupakan tempat wisata yang dapat dikunjungi dan juga digunakan sebagai tempat ritual keagamaan, tradisi dan juga sebagai tempat pertemuan masyarakat Banjarpanepen. Adapun yang menjadi daya tarik bagi desa Banjarpanepen adalah sebagai berikut.

- a. **Watu Jonggol**, Obyek wisata Batu Jonggol dijadikan sebagai tempat penyajian tradisi Grebeg Suran yang melibatkan masyarakat Desa Banjarpanepen yang beragama Islam, Budha, Kristen dan kepercayaan kepada Tuhan.
- b. **Kali Cawang**, Selain digunakan sebagai objek wisata, Sungai Cawang biasanya digunakan untuk melakukan tradisi Purnamaan atau Kungkukm bersama dengan partisipasi seluruh warga desa Banjarpanepen setiap bulan Sadran.
- c. **Curug Klapa**, Tempat wisata ini dinamakan Curug Klapa karena ketinggian air terjun ini setara dengan ketinggian pohon kelapa. Pemandangan alam yang indah membuat wisatawan senang hati datang dan nyaman. Air terjun ini juga mengalir melalui Sungai Cawang.

d. **Bukit Pengaritan**, Bukit Pengarita ini merupakan bukit yang sangat indah dengan rerumputan yang luas, bagus untuk dijadikan objek wisata. Bukit ini disebut Pengaritan karena masyarakat setempat sering menggunakannya sebagai tempat mencari rumput untuk pakan ternak sapi, kambing dan lain-lain.

Kehidupan masyarakat Banjarpanepen yang sangat beragam secara religius tidak menjadi halangan untuk hidup berdampinganarganya. Dalam hal ini, Bapak Mujiono mengatakan “Desa Banjarpanepen memiliki agama yang sangat beragam, desa harus bertanggung jawab menjaga dan memelihara kerukunan, toleransi dan saling menghargai” (Mujiono, 2023).

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa ketika ada salah satu warga yang membutuhkan atau terjadi bencana, maka orang yang beragama lain ikut membantu. Misalnya, ketika umat Islam membangun masjid, umat Islam bergotong royong membangun masjid tersebut. Umat Islam tidak meminta bantuan kepada orang yang beragama lain dalam bentuk uang atau pekerjaan. Namun secara otomatis, pemeluk agama lain berinisiatif untuk membantu, baik dengan uang, pekerjaan, atau dengan menawarkan makanan ringan kepada para pekerja. Dalam keterlibatan dan empati masyarakat Banjarpanepen sudah melekat dan berakar pada diri masing-masing individu. Sehingga ketika melihat banyak hal yang bisa ditolong secara fisik maupun finansial, masyarakat melakukannya tanpa memandang perbedaan agama atau status sosial ekonomi.

Masyarakat desa Banjarpanepen juga melakukan rutinitas keagamaan masing-masing agama, baik harian maupun tahunan, seperti pada hari-hari besar keagamaan. Berkaitan dengan hal tersebut penulis menemui Bapak Basirun sebagai seorang tokoh muslim. Bapak Basirun berkata:

Setiap hari, umat Islam selalu menunaikan shalat lima waktu di masjid atau mushola. Saat azan dikumandangkan, pemeluk agama lain tidak terganggu, meski menggunakan pengeras suara. Selain itu, diadakan kegiatan pengajian (taman bacaan Al-Qur'an) untuk

anak-anak yang biasanya dilakukan pada siang hari di masjid atau mushola. Selama Idul Fitri, umat Islam merayakan dalam persaudaraan dengan umat Islam lainnya. Belakangan, juga diadakan acara yang melibatkan perwakilan agama lain untuk membangun persaudaraan dan solidaritas antaragama. (Basirun, 2023)

Saat observasi, penulis juga melihat masjid tempat kegiatan pengajian berlangsung di TPQ dekat kantor Balai Desa Banjarpanepen sedangkan di sekitar masjid menurut informasi mayoritas beragama Kristen namun pelaksanaan kegiatan keagamaan Islam tidak menjadi masalah karena antar agama tidak merasa terganggu dengan kegiatan keagamaan tiap penganut agama lain di desa Banjarpanepen. Selain itu, penulis juga bertemu dengan Wagiman dari tokoh agama Kristen, beliau mengatakan “Pada perayaan Natal, umat beragama lain, misalnya Banser Muslim, bertindak sebagai keamanan, dan penjaga taman juga saling membantu ketika timbul konflik antar manusia” (Wagiman, 2023).

Kemudian penulis juga menemui tokoh agama Budha Mba Dwi Ratna, Mba Dwi mengungkapkan bahwa “Rutinitas Buddhis bekerja sebagaimana mestinya. Biasanya menyelesaikan sekolah minggu di Wihara. Tidak ada orang lain yang merasa terganggu karena setiap agama memang berhak menjalankan ibadahnya” (Ratna, 2023).

Dilihat dari hasil wawancara, ternyata perbedaan bukanlah masalah besar bagi warga Banjarpanepen, sekalipun dalam satu keluarga terdapat orang yang berbeda agama. “Seperti keluarga Pak Turimin yang menurut hasil wawancara merupakan tokoh aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana istrinya dulu beragama Budha, salah satu anaknya beragama Kristen dan kakak laki-lakinya beragama Islam” (Ratna, 2023).

Bagi warga kota atau masyarakat lain mungkin terdengar aneh bahkan menjadi tembok besar karena perbedaan agama dalam satu keluarga. Prinsip masyarakat Banjarpanepen penting untuk kerukunan, kerukunan, perdamaian, gotong royong dan toleransi terhadap perbedaan.

Karena aliran kepercayaan berasal dari masing-masing individu, tidak ada batasan dan tidak ada paksaan untuk mengikuti kepercayaan dan keyakinan yang sama dalam suatu wilayah.

2. Kondisi Keagamaan

Berdasarkan data rekapitulasi penduduk per tanggal 19 Februari 2023, jumlah penduduk Desa Banjarpanepen sebanyak 5.965 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 5.187 Muslim, 258 Kristen, 505 Budha dan 15 penganut aliran kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagian besar umat Islam tinggal di desa Banjarpanepen, dan sangat sedikit penduduk yang merupakan penganut aliran kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa.

Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Banjarpanepen Berdasarkan Agama, Per Tanggal 19 Februari 2023



Diagram : Jumlah Penduduk Laki-Laki Berdasarkan Agama

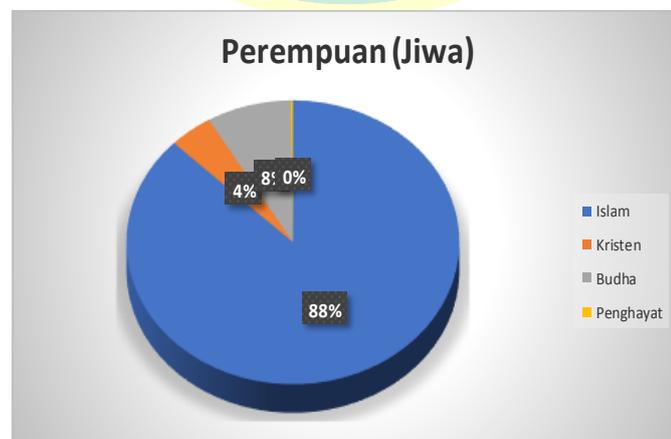


Diagram : Jumlah Penduduk Perempuan Berdasarkan Agama

Tabel Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Banjarpanepen Berdasarkan Agama:

No	Agama	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	2.651	2.536	5.187
2.	Kristen	135	123	258
3.	Budha	266	239	505
4.	Penghayat	9	6	15
Total Penduduk				5.965 Jiwa

Rekapitulasi Rumah Ibadah Desa Banjarpanepen

Per Tanggal 19 Februari 2023

No.	Agama	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Islam	Masjid dan Mushola	11
2.	Kristen	Gereja	5
3.	Budha	Wihara	4
4.	Aliran Kepercayaan	Sanggar Pamujan	1

Diketahui bahwa keberadaan berbagai agama di Banjarpanepen memang sudah muncul sejak zaman dulu. Bapak Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen menceritakan dalam sebuah wawancaranya yang membahas tentang asal muasal keragaman agama di Desa Banjarpanepen yaitu Perang Sampiuh yang merupakan perang saudara pada zaman dahulu. Aspek pada saat perang Sampiuh kini menjadi simbol yang digunakan dalam nama wakil pemekaran Banyuma yakni Sumpiuh. Dalam wawancara dengan penulis dan informan yang bertempat di Kantor Kelurahan Banjarpanepen, Bapak Mujino menjelaskan bahwa:

Pahlawan dan orang-orang dari berbagai daerah berpartisipasi dalam Perang Sampiuh. Pahlawan yang pernah ikut perang dan masih hidup itu kemudian melaju ke Banjarpanepian dan berhenti untuk menepi mencari tempat peristirahatan. Pahlawan dan orang lainnya yang masih hidup berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan daerah lainnya. Mereka juga membawa agamanya masing-masing, ada yang Islam, Kristen,

Budha, dan penganut aliran kepercayaan. Yang masih hidup memutuskan menepi dan tinggal di Banjarpanepian, sekarang disebut Banjarpanepen. Akibatnya, pada wilayah di Banjarpanepen bagian puncak banyak sekali Petilasan-Petilasan peninggalan para Pahlawan. (Mujiono, 2023)

Penjelasan Bapak Mujiono yang menjelaskan bahwa agama-agama yang dibawa oleh masing-masing pahlawan dan orang-orang zaman dahulu tetap berdiri, meskipun mereka tinggal bersama dengan penganut agama lainnya di satu daerah, mereka tetap percaya sesuai dengan agama yang mereka anut. Adanya keberagaman tidak menjadi perpecahan. “Orang-orang zaman dulu hidup rukun dan membentuk persaudaraan yang majemuk. Alhasil, masyarakat Banjarpanepen selalu hidup rukun dan damai. Meski berbeda agama, masyarakat modern mendukung pluralisme yang ada untuk hidup rukun, damai dan harmonis” (Mujiono, 2023).

Berbagai peninggalan dari nenek moyang terdahulu yang diturunkan kepada anak cucunya sampai sekarang yang berupa warisan adat dan tradisi bersama dengan warisan agama lainnya. Seperti Tradisi Grebeg Suran, Tradisi Purnamaan pada Bulan Purnama dan lain-lain. Warisan leluhur itulah yang dilestarikan dan terus dilakukan masyarakat desa Banjarpanepen hingga saat ini. Seperti tradisi Grebeg Suran yang merupakan titik kerukunan untuk mempersatukan umat yang berbeda keyakinan dan wujud rasa syukur yang hakiki. Selain itu, pada malam kelima belas Ramadhan, ada tradisi Purnamaan atau Kungkum Neng Banyu di Sungai Cawang.

Bapak Mujiono mengatakan dalam sebuah wawancara :

Kita manusia harus menjadi seperti air dari mata air. yaitu air yang dingin, jernih, dan mengalir ke bawah. Harus berusaha untuk tidak mengintimidasi. Seseorang harus selalu berpikir positif. Jika seseorang diperintah oleh keinginan jahat, iri hati dan dendam, maka dalam hatinya juga telah dikuasai oleh setan. (Mujiono, 2023)

Ungkapan ini dapat diartikan bahwa kita harus selalu dapat berpikir positif dalam masyarakat, karena pikiran buruk mempengaruhi perilaku dan kehidupan yang tidak tentram. “Ketika kita melihat tetangga kita sejahtera, kita juga harus bersyukur dan bangga dan tidak berubah menjadi berpikiran buruk dan iri hati, yang menyebabkan perselisihan dan perpecahan di lingkungan masyarakat” (Mujiono, 2023).

3. Kondisi Pendidikan

Desa Banjarpanepen memiliki empat Sekolah Dasar (SD) yang terdiri dari SD Negeri 1 Banjarpane, SD Negeri 2 Banjarpane, SD Negeri 3 Banjarpanepen dan SD Neger 1 Karangaren. Selain itu, terdapat dua TK yaitu TK Pertiwi Banjarpanepen dan TK Al Hidayah Banjarpanepen. Disamping itu juga, Desa Banjarpanepen memiliki tiga Pusat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Mujiono, 2023).

Dalam pendidikan, siswa disatukan dalam satu sekolah, dimana dalam satu kelas terdapat siswa yang berasal dari komunitas agama yang berbeda dan menjadi satu. Tidak ada perbedaan dan perbedaan antar agama. Ada juga pelajaran untuk masing-masing agama dan guru yang mengajarkan pelajaran dari masing-masing agama. “Namun dalam pendidikan agama, hanya siswa yang bersangkutan saja yang mengikuti pendidikan agama. Ketika belajar pendidikan agama Islam, misalnya, siswa Islam yang ikut berpartisipasi dan sebaliknya”. (Turimin, 2023)

B. Pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen

Terdapat pendapat Rahim dalam buku Manajemen Pemasaran Pariwisata karya I Made Bayu Wisnawa, yang mengatakan bahwa kelompok sadar wisata adalah kelompok swadaya dan swakarsa yang tumbuh dari masyarakat, melalui masyarakat dan untuk masyarakat, serta berjuang untuk meningkatkan pembangunan kepariwisataan daerah dan mensukseskan pembangunan kepariwisataan nasional (Wisnawa, 2019: 37).

Terdapat Kelompok Sadar Wisata di desa Banjarpanepen yang

merupakan lembaga yang didirikan oleh masyarakat desa yang beranggotakan pemangku kepentingan pariwisata yang menjaga dan bertanggung jawab serta berperan sebagai penggerak untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan pariwisata di desanya. Dalam hal ini perlu adanya beberapa unsur pengelolaan yang tepat untuk mewujudkan pengembangan wisata yang baik dan kondusif.

1. Unsur-Unsur Pengelolaan Kelompok Sadar Wisata Gunung Mas Desa Banjarpanepen

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian desa Banjarpanepen, Pokdarwis Gunung Mas menggunakan unsur pengelolaan berikut dalam mengelola objek wisata.

a. Manusia

Manusia, atau yang sering disebut sumber daya manusia, merupakan bagian penting dari pengelolaan. Dengan adanya sumber daya manusia maka fungsi pengelolaan dapat berfungsi. Pengelolaan wisata oleh Kelompok Sadar Wisata Gunung Mas juga membutuhkan tenaga untuk mengelola wisata di Desa Banjarpanepen. Dinas SDM yang mengelola sarana wisata di Desa Banjarpanepen adalah Kelompok Sadar Wisata Gunung Mas.

Sedangkan untuk orang dan personel sudah ada Pokdarwis Gunung Mas di Banjarpanepen. Namun tenaga kerja yang ada kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang apa itu pariwisata dan bagaimana mengelolanya agar menjadi lebih berkembang. Unsur manusia atau SDM selain Pokdarwis Gunung Mas adalah investor dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan. (Wasimin, 2023)

b. Uang

Uang atau pembiayaan dalam pengelolaan sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran usaha agar berjalan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan pengembangan.

Saat kami memulai Pokdarwis, sumber pendanaan kami berasal

dari anggota. Semua anggota joint venture mengumpulkan uang dari hasil patungan yang telah terkumpul untuk memperbaiki jalan di tempat tujuan wisata. Untuk tahun 2021 mendatang, Pemesan berencana mengalokasikan dana untuk pengelolaan pariwisata. (Turimin, 2023)

c. Bahan

Bahan yang menjadi daya tarik bagi Desa Banjarpanepen adalah keindahan alam. Keindahan alamnya dikelola agar pengunjung dan wisatawan dapat menikmati pemandangan dengan nyaman.

Terdapat berbagai macam tempat yang dapat dikunjungi oleh para pengunjung di Banjarpanepen yaitu terdapat wisata alam, petilasan dan panembahan. Seperti Curug Klapa, Kali Cawang, Watu Jonggol, Bukit Pengaritan, Petilasan Mbah Batur, Panembahan Kali Tengah, Panembahan Bojong, dan Panembahan Mertelu. Tapi yang sudah resmi dibuka untuk dijadikan objek wisata yaitu Kali Cawang, Curug Klapa, Watu Jonggol dan Bukit Pengaritan. (Turimin, 2023)

Dengan adanya destinasi wisata, para tamu wisatawan tidak hanya berwisata alam untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga dapat melakukan wisata budaya dan religi. Dimana bisa dijadikan suatu pembelajaran dalam kehidupan masyarakat serta mencapai kepuasan diri dari rasa penasaran yang tidak ada di wilayah dari masing-masing pengunjung atau wisatawan.

d. Mesin

Mesin dan teknologi dapat dijadikan sebagai media untuk mempresentasikan atau mempromosikan obyek wisata. dalam hal ini, desa Banjarpanepen menggunakan media sebagai suatu mesin perantara yang mempromosikan daya tarik dari desa Banjarpanepen itu sendiri. “Kami menggunakan media online seperti Instagram, Facebook, Youtube dan Blog untuk menyajikan dan mempromosikan tempat-tempat wisata Desa Banjarpanepen” (Wasimin, 2023).

e. Cara

Pelaksanaan organisasi dalam bidang pariwisata memerlukan suatu cara atau cara kerja agar dapat mengembangkan pariwisata menuju yang lebih berkembang. Pengelolaan wisata di Pokdalwis Gunung Mas memiliki cara melestarikan budaya dan kearifan lokal yang telah ada sejak lama.

Saya ingat ketika saya masih kecil, Kali Cawang ramai. Setiap malam bulan purnama ada tradisi kumkum berkumpulnya warga di Kali Cawang. Dari situ saya dan teman saya dari Pokdarwis Gunung Mas mencoba mengemas tradisi ini sebagai objek wisata. Bulan purnama pertama di tahun 2017, di tahun pertama kami hanya mahasiswa Banjarpanepen dan kami masih mencari apa yang harus dikemas untuk tempat wisata. Tahun 2018 ini kami mulai mengundang dari berbagai pihak seperti Pemenda, Bupati, Kepala Desa, akan ada pagelaran budaya, juga makanan khas, di tahun kedua mulai berorganisasi. Pada bulan purnama ketiga tahun 2019 mulai tertata dan penuh dengan turis. Seperti biasa, akan ada pagelaran seni dan budaya serta santapan khas desa Banjarpanepen. (Turimin, 2023)

Dengan mengangkat budaya serta kearifan lokal dan kepercayaan yang beragama, dapat mewujudkan objek wisata pada Banjarpanepen yang bersifat unik dan menarik untuk dikunjungi wisatawan baik lokal juga internasional hingga saat ini.

f. Pasar

Target pasar objek wisata yang terdapat di desa Banjarpanepen merupakan wisatawan, baik pada negeri juga luar negeri dengan dibarengi perkembangan yang baik bagi desa wisata Banjarpanepen.

Pasarnya jelas untuk wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Wisatawan tidak hanya dapat menikmati keindahan alam tetapi juga melakukan wisata religi karena di Banjarpanepen terdapat Petilasan dan Panembahan, juga

terdapat tempat ibadah untuk semua agama seperti gereja, vihara, masjid dan sanggar Pamujan. (Turimin, 2023)

Desa Banjarpanepen mempunyai potensi yang tergolong unik karena keindahan alamnya berupa pemandangan dan juga masyarakatnya yang memiliki kebragaman agama serta budaya dan kearifan lokal yang menjadi pemandangan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Dengan demikian, para wisatawan yang berkunjung memiliki motif yang berbeda-beda, ada yang menikmati keindahan alam, melakukan perjalanan religi atau merasakan budaya yang ada di desa Banjarpanepen.

2. Fungsi Pengelolaan Pariwisata Kelompok Sadar Wisata Gunung Mas dalam Kerukunan Umat Beragama di Desa Banjarpanepen

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, pengelolaan harus bertindak dengan benar. Tugas Pengelola Wisata Pokdarwis Gunung Mas dalam mengelola tempat wisata Desa Banjarpanepen dalam kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap pertama dalam melaksanakan proses tindakan organisasi dengan membuat rencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan perencanaan dalam suatu organisasi adalah untuk menentukan keputusan, tindakan dan langkah yang tepat yang akan dilaksanakan.

Untuk mengetahui perencanaan pengelolaan Pokdarwis Gunung Mas dalam pengelolaan destinasi wisata Desa Banjarpanepen, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan informasi terkait. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Pokdarwis Gunung Mas. Pada saat perencanaan, ketua dan anggota Pokdarwis Gunung Mas membuat rencana yang akan diimplementasikan.

Sebelum memulai Pokdarwis saya dan teman-teman berkumpul, ya ada yang Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Penghayat. Karena desa kami beragam, semua perwakilan agama hadir.

Ketika Pokdarwis terbentuk kami membuat rencana, pertama kami mengadakan pertemuan dan mencatat apa yang cocok sebagai tujuan wisata, setelah itu kami mulai membereskan jalan menuju tujuan wisata tersebut. Investor membuat rencana untuk Wana Wisata Sentana Kali Cawang, dari pihak Pokdarwis hanya mengawasi berjalannya pariwisata desa Banjarpanepen ini. (Turimin, 2023)

Awal perencanaan Pokdarwis Gunung Mas membuat rumusan beberapa langkah-langkah yang akan diambil dan disetujui oleh semua anggota Pokdarwis yang kemudian mencapai hasil bahwa yang dijadikan objek adalah kearifan budaya lokal Desa Banjarpanepen sebagai atraksi wisata.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah pembagian tugas pengelolaan objek wisata di desa Banjarpanepen. Tujuan suatu organisasi adalah untuk mengatur mekanisme kerjanya menjamin tercapainya tujuan yang dicapai. Organisasi pengelola pariwisata Pokdarwis Gunung Mas Desa Banjarpanepen adalah sebagai berikut.

**Tabel Struktur Organisasi Kelompok
Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunung Mas**

Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

No.	Nama	Jabatan	Agama
1.	Mujiono	Penasihat	Islam
2.	Turimin, S.Pd.	Ketua	Penghayat Kepercayaan
3.	Eka Septianingsih	Sekretaris 1	Islam
4.	Trisno Edi P.	Sekretaris 2	Islam
5.	Sarwati	Bendahara 1	Islam
6.	Nikmatul	Bendahara 2	Islam
7.	Khoeriyah	Bidang Humas dan Pemasaran	Islam
8.	Rendra Ernawan	Bidang Konsumsi dan Kuliner	Islam
9.	Taswati	Bidang Konsumsi dan Kuliner	Islam

10.	Indah P	Bidang Konsumsi dan Kuliner	Budha
11.	Samilah	Bidang Homestay dan Industri	Islam
12.	Suwarsih	Bidang Homestay dan Industri	Islam
13.	Uswatun Khasnah	Bidang Infrastruktur	Islam
14.	Rizal	Bidang Infrastruktur	Islam
15.	Asep Suryana	Bidang Infrastruktur	Islam
16.	Satirun	Pemandu Wisata	Islam
17.	Sugeng Arianto	Pemandu Wisata	Islam
18.	Samir	Bidang Keamanan	Islam
19.	Riwan	Bidang Keamanan	Islam
20.	Suratman	Bidang Atraksi	Islam
21.	Turiman	Bidang Pemberdayaan Lingkungan	Islam
22.	Mudiyono	Bidang Transportasi	Islam
23.	Sartim	Bidang Transportasi	Budha
24.	Sardi	Bidang Transportasi	Islam

c. Penggerakan

Mobilisasi adalah upaya menggerakkan dan melaksanakan fungsi-fungsi eksekutif di atas. Setelah tugas yang direncanakan sebelumnya dan dibagikan, langkah selanjutnya adalah memobilisasi atau melakukan tugas yang telah diberikan kepada masing-masing bidang. Tugas dari bidang masing-masing badan pengurus harian dalam struktur Pokdarwis Gunung Mas adalah sebagai berikut.

1) Penasihat

Tugas untuk memberikan bimbingan, masukan, nasehat dan refleksi atas suatu gagasan atau program kerja dalam organisasi.

2) Ketua

Tugas Ketua Pokdarwis Gunung Mas adalah sebagai berikut.

- a. Memimpin Kelompok Sadar Wisata Gunung Mas.
- b. Memberikan pengarahan kepada anggota.
- c. Mengkoordinir kegiatan-kegiatan serta bertanggung jawab mengenai keuangan dan pelaksanaan kegiatan.

- d. Memimpin pertemuan dan diskusi kelompok.
- e. Menandatangani surat keluar.
- f. Berkoordinasi dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas yang membidangi pariwisata.

3) Sekretaris

Tugas Sekretaris Pokdarwis Gunung Mas adalah sebagai berikut.

- a. Menyusun dan melaksanakan kegiatan administrasi.
- b. Mempersiapkan bahan-bahan untuk pertemuan maupun diskusi.
- c. Mengadakan hubungan dan koordinasi dengan instansi maupun pihak luar yang berkaitan dengan organisasi.
- d. Mengimpun seluruh laporan dari anggota.
- e. Mencatat seluruh hasil pertemuan-pertemuan diskusi.
- f. Bertanggung jawab kepada ketua kelompok.

4) Bendahara

Tugas Bendahara Pokdarwis Gunung Mas adalah sebagai berikut.

- a. Beranggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran uang.
- b. Mengusahakan dana bantuan dari pihak lain.
- c. Bertanggung jawab kepada ketua kelompok.

5) Bidang Humas dan Pemasaran

Tugas Bidang Humas dan Pemasaran Pokdarwis Gunung Mas adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan bentuk-bentuk informasi dan publikasi kepariwisataan dan kegiatan Pokdarwis.
- b. Mengembangkan kemitraan untuk kegiatan pelatihan pariwisata bagi anggota Pokdarwis dan masyarakat, termasuk hospitality atau keramah tamahan, pelayanan prima dan sebagainya.
- c. Mengikutsertakan anggota kelompok dalam penataran,

ceramah maupun diskusi yang diselenggarakan oleh organisasi pariwisata.

6) Bidang Konsumsi dan Kuliner

Tugas Bidang Konsumsi dan Kuliner Pokdarwis Gunung Mas adalah sebagai berikut.

- a. Menciptakan dan mengkoordinir para pedagang kuliner lokal.
- b. Membentuk koperasi untuk kepentingan kelompok dan masyarakat pada umumnya.

7) Bidang Homestay dan Home Industri

Tugas Bidang Homestay dan Home Industry Pokdarwis Gunung Mas adalah sebagai berikut.

- a. Menciptakan dan mengkoordinir warga setempat untuk memanfaatkan rumah warga sekitar objek wisata sebagai homestay atau penginapan.
- b. Menciptakan dan mengkoordinir masyarakat dalam mengolah makanan khas maupun kuliner dengan home industri.

8) Bidang Infrastruktur

Tugas Bidang Infastruktur Pokdarwis Gunung Mas adalah Menggali, membina dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya manusia serta kekhasan maupun keunikan lokal sebagai daya tarik wisata.

9) Pemandu Wisata

Tugas Pemandu Wisata Pokdarwis Gunung Mas adalah mengantarkan pengunjung maupun wistawan ke lokasi wisata serta menjelaskan secara tempat wisata tersebut.

10) Bidang Keamanan

Tugas Bidang Keamanan Pokdarwis Gunung Mas adalah sebagai berikut.

- a. Berupaya untuk menciptakan keamanan di sekitar lokasi wisata.
- b. Bekerjasama dengan pihak keamanan.

11) Bidang Atraksi

Tugas Bidang Atraksi Pokdarwis Gunung Mas adalah menyajikan budaya lokal sebagai atraksi wisata agar dapat dinikmati oleh pengunjung maupun wisatawan.

12) Bidang Pemberdayaan Lingkungan

Tugas Pemberdayaan Lingkungan Pokdarwis Gunung Mas adalah sebagai berikut.

- a. Menyelenggarakan kegiatan kebersihan dan keindahan lingkungan.
- b. Mengadakan dan menyelenggarakan pengijauan.
- c. Menyusun program kegiatan kebersihan dan keindahan.

13) Bidang Transportasi

Tugas Bidang Transportasi Pokdarwis Gunung Mas adalah menyediakan jasa angkutan wisata bagi para pengunjung untuk menuju lokasi wisata.

d. Pengawasan

Tujuan pengawasan adalah untuk mengendalikan tugas-tugas yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Pokdarwis Gunung Mas melakukan pemeriksaan ketertiban, kebersihan, keindahan dan keamanan di sekitar tempat wisata.

Pokdarwis Gunung Mas mengawasi semua tempat wisata yang ada di desa Banjarpanepen. Mengenai Wana Wisata Sentana Kali Cawang, Pokdarwis Gunung Mas hanya sebagai pengawas, artinya sudah menjadi tugas Pokdarwis untuk menegurnya bila ada investor yang sembarangan membuang sampah, tidak menjaga lingkungan serta adat dan budaya yang ada. Karena kami Pokdarwis paling tahu kondisi lingkungan masyarakat di desa Banjarpanepen. (Turimin, 2023)

3. Elemen Penggerak Pariwisata di Desa Banjarpanepen

Berdasarkan observasi di tempat penelitian dan wawancara dengan narasumber desa Banjarpanepen, unsur-unsur dalam penggerak wisata di

Desa Banjarpanepen adalah sebagai berikut.

a. Pemerintah Daerah

Dalam hal ini pemerintah daerah berperan sebagai pemandu dan pendukung dalam melakukan pelatihan, memberikan materi dan melakukan promosi. Namun, pemerintah daerah belum memenuhi kewajibannya karena saat ini hanya menjadi pihak pendukung.

Pemerintah setempat tidak terlibat langsung dalam pengembangan tempat wisata di desa kami, Pemerintah Daerah hanya mendukung saja, artinya dalam acara seperti Grebeg Suran tahun lalu di Watu Jonggol, kami mengundang Bapak Bupati dalam acara tersebut. (Wasimin, 2023)

Dukungan Pemerintah Daerah Banyumas terhadap pengelolaan destinasi wisata Desa Banjarpanepen memberikan dampak yang besar bagi perkembangan destinasi wisata yang ada. Karena dalam bentuk pembiayaan, destinasi wisata bisa dikelola lebih baik lagi. Dukungan promosi juga dapat dilakukan untuk membuat tempat wisata desa Banjarpanepen dikenal masyarakat luas.

b. Pemerintah Desa

Lurah Desa yang menjadi perwakilan dari Pemerintah Desa dan sekaligus sebagai pembina serta penasehat Kelompok Sadar Wisata Gunung Mas. “Pemdes Banjarpanepen hanya mendukung Pokdarwis dan tempat wisata. Namun, tidak ada dukungan keuangan untuk pengelolaan tujuan wisata telah dialokasikan. Untuk pengelolaan pariwisata direncanakan tahun depan” (Turimin, 2023).

Walaupun belum terdapat dukungan dana sebagai pembiayaan sebagai pengurusan tempat wisata dari Pemdes, jika ada akan sangat mempengaruhi pengelolaan tempat wisata di desa Banjarpanepen menjadi lebih baik lagi. Namun, Pokdarwis Gunung Mas tetap berusaha dengan maksimal dan sepenuh hati dalam menjalankan dan terus mengembangkan tempat wisata desa Banjarpanepen.

c. Swasta

Dalam hal ini pihak swasta adalah investor. Dikelola oleh investor untuk Wana Wisata Sentana Kali Cawang. Dan Sungai Cawang sendiri dikelola oleh Pokdarwis Gunung Mas. Keterlibatan Pokdarwis Gunung Mas di Wana Wisata Sentana Kali Cawang yaitu sebagai pengawas dan pembimbing. “Pengelola Wana Wisata Sentana Kali Cawang itu investor Sumpiuh. Pokdarwis Gunung Mas hanya melakukan pengawasan dan koordinasi tempat wisata dan hal-hal yang diperlukan” (Turimin, 2023).

d. Kelompok Sadar Wisata

Artinya, seluruh anggota yang tergabung dalam struktur organisasi Pokdarwis Gunung Mas ikut serta dalam pengelolaan daya tarik wisata desa Banjarpanepen.

Pokdarwis Gunung Mas sudah lama berdiri, sekitar tahun 2015. Namun, kami masih seperti ini, artinya belum berhasil mencapai hasil memuaskan. Ada anggota yang masuk dalam struktur keanggotaan Pokdarwis dari masing-masing agama. Namun, masih ada beberapa anggota Pokdarwis yang belum mengerti sama sekali tentang desa wisata dan pengelolaan wisata. Itu sebabnya kami mengalami perkembangan yang perlahan. (Wasimin, 2023)

Karena struktur keanggotaan Pokdarwis Gunung Mas dibentuk di desa yang terdapat keberagaman agama, maka setiap agama dimasukkan dalam struktur organisasi agar mereka dapat menunjukkan kerukunan antar anggota lainnya sekaligus antar agama. Sehingga tidak hanya dalam keseharian warga desa hidup rukun antar agama, namun juga sampai dalam pengorganisasian dalam mengelola desa wisata.

4. Aspek-Aspek dalam Kelompok Sadar Wisata Gung Mas dalam Pengelolaan Pariwisata di Desa Banjarpanepen

Ada beberapa aspek penting dalam pengelolaan pariwisata di Desa Banjarpanepen, yaitu sebagai berikut.

a. Daya Tarik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata (UU RI No. 10 Tahun 2009).

Daya tarik yang dapat mendorong wisatawan untuk mengunjungi desa Banjarpanepen sebagai tujuan wisata untuk menikmati keunikan dan keindahan yang berada didalamnya. Wisata yang ada di Desa Banjarpanepen memiliki beberapa daya tarik, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1) Kali Cawang

Kungkum bersama di Kali Cawang yang diikuti oleh semua warga desa Banjarpanepen yang beragam agamanya. Tradisi ini dilakukan setiap bulan Sya'ban atau Sadran. Di Kali Cawang, tujuh bunga yang berbeda ditaburkan, semua lampu dimatikan saat prosesi kungkum dimulai, semua kata disenyapkan demi untuk menciptakan suatu keheningan yang tenang dan khidmat. Tradisi ini juga dibawakan dalam pemandangan atraksi wisata yang disertai dengan sajian masakan khas dan aneka olahan khas desa Banjarpanepen.

Untuk Wana Wisata Sentana Kali Cawang sendiri dikelola oleh investor yang penggemar berat dari Sumpiuh, didalamnya terdapat kolam renang, tempat terapi ikan, kafe dan resto, serta bisa makan di pinggir sungai menikmati keindahannya. Wana Wisata Sentana Kali Cawang yang juga menjadi salah satu daya tarik desa Banjarpanepen seiring dengan tradisi Kungkum yang ramai didatangi pengunjung. (Wasimin, 2023)

Menurut pengamatan peneliti, Kali Cawang yang menjadi daya tarik tersendiri karena dekat dengan pemukiman warga. Oleh

karena itu, wisatawan tidak perlu pergi jauh ke tempat tujuan wisata. Selain itu, ada juga tradisi kungkum bersama yang menjadi tujuan atraksi wisata.

2) Curug Klapa

Disebut Air Terjun Klapa karena ketinggian air terjunnya sama dengan pohon Klapa. Perairan dan pemandangan alam yang indah membuat wisatawan merasa nyaman dan segar. Air Terjun Klapa mengalir ke Kali Cawang yang juga salah satu wisata.

3) Watu Jonggol

Setiap bulan Sura di tempat wisata Watu Jonggol, seluruh umat Islam, Kristen, Hindu, Budha dan pengahayat aliran kepercayaan di desa Banjarpanepen dibarengi dengan membawa tenong (wadah makanan dari bambu) berisi makanan untuk dibagikan kepada masyarakat dalam prosesi Grebeg Suran. Keberadaan Grebeg Suran dilaksanakan tidak hanya oleh masyarakat muslim tetapi oleh semua agama yang ada di desa Banjarpanepen. Tujuannya untuk mempererat hubungan yang ramah dan toleran antar umat beragama di Desa Banjarpanepen. Kegiatan tersebut dikemas menjadi salah satu atraksi wisata sehingga wisatawan dapat melihatnya secara langsung.

4) Bukit Pengaritan

Di desa Banjarpanepen juga terdapat sebuah bukit yang sangat indah dengan rerumputan yang luas, yang digunakan oleh warga setempat sebagai tempat mencari rumput untuk kambing dan sapi, oleh karena itu bukit ini dinamakan Bukit Pengaritan.

b. Akses yang dapat dicapai

Menurut temuan peneliti di lokasi penelitian, terdapat jalan akes penghubung ke desa Banjarpanepen yang sudah cukup memadai.

Ketika jalan menuju objek wisata diperbaiki dengan beton tetapi mulai rusak dan membutuhkan perawatan lebih, kami Pokdarwis Gunung Mas bekerja sama dengan warga setempat untuk

membersihkan jalan ketika kami ingin membuka Curug Klapa. sehingga wisatawan dapat dengan mudah pergi ke air terjun. Jalan menuju Watu Jonggol dan Bukit Pengaritan satu arah. Jalan sudah dibangun kembali dengan beton, tetapi juga mulai rusak dan perlu dilakukan perbaikan dan pemeliharaan. Sedangkan untuk Kali Cawang jalannya sudah diaspal karena dekat dengan pemukiman penduduk, namun jika ingin turun ke sungai masih berbatu. (Turimin, 2023)

Akses jalan menuju objek wisata Watu Jonggol dan Bukit Pengaritan dapat diperkirakan satu arah dengan tempat Wisata Kali Cawang yang dapat ditempuh dengan jarak 2 kilometer. Wisatawan dapat dengan mudah menjangkau destinasi wisata dengan sepeda motor karena jalannya yang tidak terlalu lebar.

c. Fasilitas

Fasilitas adalah sarana untuk mendukung dan mempertahankan pariwisata. Juga untuk mendukung kenyamanan tempat wisata Desa Banjarpanepen. Yang dimana dimasing-masing tempat wisata memiliki loket tiket, toilet dan warung.

Fasilitas yang ada di objek wisata Watu Jonggol antara lain loket pembelian tiket, toilet, spot selfie, hall dan warung yang ada di sekitar tempat wisata. Salah satu contoh seperti Bukit Pengarita yang memiliki tempat untuk selfie, kamar mandi dan gubuk untuk berteduh. contoh lainnya Kali Cwang yang juga memiliki tempat beli tiket, mushola, toilet, tempat selfie dan warung-warung yang ada di sekitar tempat wisata. Dan juga terdapat plang papan nama sebagai petunjuk arah untuk memudahkan pengunjung mencapai tujuan tempat wisata. (Wasimin, 2023)

Setiap tempat wisata di desa Banjarpanepen sudah memiliki fasilitas yang cukup baik. Agar sistem tetap dalam kondisi baik, maka perlu dipelihara dan diperbaiki jika terdapat kerusakan. Dengan

demikian, pengunjung dapat menikmati fasilitas dengan nyaman.

d. Layanan Tambahan

Layanan tambahan berupa fasilitas pendukung yang disediakan oleh pengelola wisata yang ada di tempat wisata sebagai pelengkap.

Desa Banjarpanepen memiliki pelayanan tambahan untuk wisata yaitu wisma atau homestay untuk tempat menginap para wisatawan, namun masih diperlukan pembinaan agar rumah hunian layak huni atau homestay. Ada sekitar 10 rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal. Ada pemandu, tapi masih dalam tahap pelatihan. Karena pemandu wisata harus memiliki pengetahuan khusus di bidang pariwisata dan pengetahuan bahasa asing, yaitu pengetahuan bahasa Inggris ketika datang ke wisatawan dari luar negeri. Pada saat yang sama masih belum ada agen atau biro perjalanan. Di tempat wisata ini terdapat warung-warung biasa yang menjual berbagai makanan seperti tahu rebus, belalang, dan lainnya. (Wasimin, 2023)

Tempat wisata desa Banjarpanepen sudah memiliki layanan tambahan yang cukup banyak. Hanya saja perlu ditingkatkan dan dilatih untuk mengelola layanan tambahan tersebut agar pengunjung merasa nyaman saat berwisata.

BAB III
ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF PERBANDINGAN AGAMA DESA
WISATA BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN
BANYUMAS

A. Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti sikap, kepribadian, watak dan kepercayaan terhadap sesuatu. Sikap ini bukan hanya dimiliki individu tetapi juga dimiliki kelompok bahkan masyarakat. Etos terdiri dari kebiasaan yang berbeda, pengaruh budaya dan sistem nilai yang diyakini (Tasmara, 2008: 15).

Kata etos ini dikenal juga dengan etika, yang hampir mendekati pengertian moralitas atau nilai-nilai yang berkaitan dengan kebaikan dan kejahatan, oleh karena itu etos ini memiliki kandungan semangat yang sangat kuat untuk melakukannya. Sesuatu yang optimal, lebih baik dan bahkan berjuang untuk mencapai kualitas kerja yang setinggi-tingginya.

Max Weber menyatakan intisari etos kerja orang Jerman adalah: rasional, disiplin tinggi, kerja keras, berorientasi pada kesuksesan material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar kesenangan, menabung dan investasi. Tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan menurut Jansen Hulman Sinamo, yang merupakan Bapak Etos Indonesia mengemukakan terdapat 8 etos kerja professional (Sinamo, 2005: 30), yaitu:

1) Kerja adalah rahmat

Anugerah, berkah serta karunia kebaikan yang seseorang terima tanpa pamrih dari Tuhan Yang Maha Pemberi sebagai wujud kasih sayangnya kepada seseorang. Bekerja dengan semangat dengan dibarengi mengharapkan rahmat Tuhan menjadikan seseorang menjalankan pekerjaannya dengan senang hati serta ikhlas. Sehingga apapun hasil yang akan didapatkan nantinya akan selalu merasa bersyukur dan memuaskan hati.

2) Kerja adalah amanah

Amanah yang diberikan kepada seseorang sangat dihargai dan tak ternilai harganya. Amanah yang diberikan biasanya merupakan proses yang panjang dimana seseorang mengamati apa, siapa dan bagaimana amanah itu harus diberikan. Pekerjaan adalah kepercayaan, posisi adalah kepercayaan, melalui pekerjaan seseorang itu menanggung kepercayaan. Melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin adalah salah satu bentuk tanggung jawab kepada orang-orang yang telah menaruh kepercayaannya. Semakin besar tanggung jawab seseorang, semakin besar pula beban yang dipikulnya.

3) Kerja adalah panggilan

Kerja adalah panggilan, profesi, dharma, tujuan hidup dalam bidang kerja tertentu di mana seseorang terlibat sebagai panggilan dari Tuhan. Artinya apapun profesinya, seseorang telah memenuhi panggilan Tuhan untuk mengabdikan pada diri sendiri, masyarakat, negara dan agama.

Memenuhi panggilan ini sepenuhnya membutuhkan integritas yang kuat. Termasuk integritas, keberanian untuk mendengarkan hati nurani, dan mengerahkan segenap hati, pikiran, dan kekuatan untuk tuntutan profesi.

4) Kerja adalah aktualisasi

Realisasi kekuatan untuk mengubah potensi menjadi kenyataan. Salah satu kebahagiaan terbesar dalam hidup adalah mencapai melalui kerja keras dan kecerdasan serta apa yang dianggap mustahil oleh orang lain.

Kegagalan bukanlah tanda peringatan bahwa sudah waktunya untuk menyerah, tetapi tanda bahwa sudah waktunya untuk mengubah pendekatan seseorang secara cerdas dan terampil. Artinya seseorang menikmati semua proses satu persatu untuk mencapai impian, salah satunya dengan bekerja keras dan tidak mudah menyerah.

5) Kerja adalah ibadah

Dalam setiap agama dinyatakan bahwa tanda seorang yang memiliki iman adalah taqwa kepada Tuhannya, amal shaleh, akhlak mulia dan cinta sesama. Dengan kata lain, teologi seseorang tercermin dalam etikanya dan ibadah tercermin dalam etikanya.

Bekerja adalah salah satu bentuk ibadah. Jika selain ibadah, salat dan amal saleh lainnya, maka bentuk ibadah lain yang seseorang persembahkan kepada Tuhan adalah kerja.

Agama mengajarkan agar manusia berbuat kebaikan sebanyak-banyaknya dan bekerja membangun kehidupan ini untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera, salah satunya adalah kerja yang terdapat cinta kasih dimana bermaksud bekerja hanya untuk Tuhan agar seseorang mendapat ridho-Nya.

6) Kerja adalah seni

Bekerja sebagai seni, yang membawa kegembiraan dan semangat untuk bekerja, dimulai dengan aktivitas kreatif, artistik, dan interaktif. Kegiatan berkesenian ini menuntut seseorang untuk kreatif dalam berkarya dan memecahkan masalah. Ketika seseorang telah menemukan sebuah karya seni atau keindahan yang dapat seseorang nikmati dan cintai, suatu kepuasan tersendiri menghampiri seseorang.

7) Kerja adalah kehormatan

Kesukarelawan memiliki beberapa dimensi yang kaya. Pertama dan terpenting, pemberi kerja menghargai keterampilan dengan memilih seseorang sebagai orang yang layak untuk suatu posisi atau peran. Kedua, kepercayaan yang tumbuh secara psikologis pada diri seseorang karena diakui kompetensinya. Ketiga, secara sosial menghargai pekerjaan, karena bekerja dengan kemampuan terbaiknya. Seseorang bisa membuat dirinya sendiri produktif tanpa meminta orang lain. Keempat, mampu secara finansial untuk memenuhi kebutuhan finansial. Kelima, tindakan moral dapat mendukung perilaku seseorang karena ada aturan yang harus dipatuhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan utama kerja, yang bisa membuat orang terhormat, adalah seseorang bisa

melakukan kerja keras dengan keunggulan, yang akhirnya menghasilkan buah tekad yang dapat memuaskan hati.

8) Kerja adalah pelayanan

Apa pun pekerjaan itu, pekerjaan adalah pelayanan. Berusaha untuk melakukan pekerjaan sebaik mungkin agar klien atau pemberi kepercayaan senang dan dapat tetap menjadi seseorang yang rendah hati.

1. Fungsi Etos Kerja

Etos kerja memiliki fungsinya secara umum, etos kerja berperan sebagai penggerak konstan bagi aktivitas dan tindakan individu. Diantara fungsi etika kerja meliputi (Khasanah, 2007: 25):

a. Pendorong timbulnya perbuatan

Daya dorong suatu tindakan adalah ketika seseorang melakukan suatu tindakan dalam pekerjaannya, timbul dorongan atau keinginan untuk melakukan suatu tindakan dalam dirinya dalam pekerjaan yang dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mujiono yang seorang Muslim, Bekerja itu dalam agama dijelaskan sebagai dorongan akan suatu usaha yang baik diperlukan suatu semangat yang baik pula, dalam aktivitas harian maupun kerja sama dalam kelompok apapun (Mujiono, 2023).

Disampaikan juga oleh Bapak Turimin sebagai seorang Penghayat Kepercayaan, bahwa etos kerja mendorong usaha untuk terus tekun dan ulet dalam melakukan pekerjaan. Namun tetap memiliki keyakinan akan berhasil mencapai apa yang diinginkan (Turimin, 2023).

Selanjutnya terdapat pendapat yang pada dasarnya sama akan pendapat dari warga agama lainnya yaitu dari warga beragama kristen Bapak Saryono, bahwa setiap orang itu wajib bekerja, meskipun hasil pekerjaannya tidak dapat memuaskan dirinya. Manusia tetap harus bekerja, karena bekerja adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Dari sini kita terdorong oleh etos kerja agar terus bekerja dalam hal kebajikan (Saryono, 2023).

Dari pendapat berbagai warga yang beragam agama diatas peneliti menemukan titik persamaan dalam berbagai pendapat ini. Bahwa manusia yang memiliki etos kerja yang baik akan selalu terdorong kepada perbuatan atau usaha dalam kerja keras yang baik pula. Serta dapat meyakini pada diri sendiri akan berhasil dalam proses usaha tersebut untuk mencapai apa yang diinginkannya.

b. Penyemangat dalam aktivitas

Semangat dalam tindakan adalah ketika seseorang percaya pada dirinya sendiri dalam bekerja untuk mencapai kesuksesan yang tuuh. Dijelaskan juga oleh Bapak Mujiono juga, Antara dorongan dan semangat itu suatu hal yang bersambung. Dapat dikatakan semangat diperlukan untuk meningkatkan dorongan mencapai hasil dari usaha yang baik (Mujiono, 2023).

Selanjutnya terdapat pendapat yang pada dasarnya sama akan pendapat dari warga agama lainnya yaitu dari warga beragama kristen Bapak Saryono, bahwa motivasi merupakan suatu faktor penting yang dapat memengaruhi etor kerja msyarakat desa Banjarpanepen. Dengan begitu orang akan memiliki tekad dan mental yang kuat untuk memperoleh semangat dalam kerja keras yang baik (Saryono, 2023).

Disampaikan juga oleh oleh Bapak Turimin sebagai seorang Penghayat Kepercayaan.

Bahwa dalam suatu pekerjaan apapun itu memang harus dijalani dan dilakukan dengan sepenuh hati agar hasil yang diperoleh menjadi maksimal. Adapun untuk menjalani pekerjaan dengan sepenuh hati tentu diperlukan semangat kerja yang baik. Karena dengan semngat kerja yang baik tentu setiap hal yang dikerjakan akan berasal dari hati akan manuai hasil sesuai dengan yang diinginkan (Turimin, 2023).

Keberagaman agama menjadi hal yang sangat baik di desa Banjarpanepen. Karena mereka dapat hidup dengan sangat rukun dan saling mendukung satu sama lain tanpa mempermasalahkan perbedaan

agama. masyarakat desa Banjarpanepen yang memiliki etos kerja yang cukup tinggi serta memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda pula dalam bekerja keras sesuai yang telah mereka pelajari dari ajaran agama masing-masing. Dengan menjalani suatu pekerjaan dengan sepenuh hati dan menyadari bahwa bekerja dengan penuh semangat serta meyakini diri sendiri bekerja merupakan suatu hal yang dapat mendekatkan diri kepada Tuhan.

c. Penggerak

Motivasi bekerja dengan hati dan perasaan yang disukai, akan memberikan suatu keberhasilan yang sangat memuaskan. Masih terkait dengan penjelasan Bapak Mujiono, yaitu:

Pendorong, semangat dan penggerak itu suatu hal yang sulit dipisahkan. Jika dalam usaha seseorang tidak ada semangat yang terdorong untuk mencapai hasil yang baik. Maka secara otomatis tidak ada pula motivasi disini. Padahal motivasi datang dari pikiran yang kemudian menjadi penyemangat dalam mendorong diri demi mencapai capaian yang diinginkannya (Mujiono, 2023).

Disampaikan juga oleh Bapak Turimin sebagai seorang Penghayat Kepercayaan.

Melakukan pekerjaan tentunya kita harus mempunyai motivasi sebagai penggerak kita dalam bekerja keras. Sebagai contoh adalah seseorang yang sudah memiliki keluarga. Tanggungan hidupnya menjadi bertambah terhadap istri dan anaknya. Dengan menyadari bahwa anak dan istrinya adalah motivasi untuk dipenuhi kebutuhannya. Maka seseorang akan memiliki etos kerja yang baik. Karena ia sadar atas tanggungjawab yang harus dipenuhi sebagai kewajibannya (Turimin, 2023).

Selanjutnya terdapat pendapat yang pada dasarnya sama akan pendapat dari warga agama lainnya yaitu dari warga kristen Bapak Saryono.

Bahwa dengan adanya motivasi yang baik menjadi penggerak dalam etos kerja yang tinggi. Bergerak memulai dengan mengorbankan waktu untuk melakukan kerja keras yang baik dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Seperti yang telah dicontohkan Tuhan Yesus dalam pengorbanannya dengan tujuan penebusan dosa para umatnya. Sehingga kita perlu berkorban waktu serta memanfaatkannya dengan baik (Saryono, 2023).

Masyarakat desa Banjarpanepen memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan pekerjaan. Semua umat beragama di desa Banjarpanepen memandang bahwa apapun yang dilakukan dalam usahanya yang baik harus disertai dengan semangat, tekun serta motivasi hidup yang baik.

2. Aspek-Aspek Etos Kerja

Ada pula aspek-aspek terkait etos kerja yang penting untuk diketahui, di antaranya sebagai berikut (Khasanah, 2007: 52):

a. Menghargai waktu

Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi ditandai dengan menghargai waktu. Dalam hal ini, waktu dianggap sangat signifikan dan terkait dengan produktivitas. Dari pendapat Bapak Wasimin, Dalam kehidupan ini menyia-nyiakan waktu itu suatu hal yang sangat merugi. Apalagi dalam hal usaha kerja untuk mencapai apa yang kita inginkan. Tentunya jangan sampai kita membuang waktu percuma untuk hal yang tidak berguna (Wasimin, 2023).

Mereka harus menghabiskan waktu semaksimal mungkin untuk pekerjaan tersebut, sehingga yang dilakukan tidak membuang waktu, seperti masyarakat desa Banjarpanepen, mereka banyak menghabiskan waktu bekerja dengan penuh semangat dengan hati ikhlas.

b. Tangguh dan pantang menyerah

Seseorang dengan etos kerja tinggi cenderung menyukai kerja keras, gigih dan pantang menyerah saat menghadapi tantangan atau tekanan. Dilanjutkan dalam penjelasan Bapak Wasimin, Jangan sampai menyerah hanya karena kegagalan yang berulang. Walau begitu dapat dijadikan suatu pelajaran yang sangat penting untuk selalu memperbaiki sesuatu yang salah dalam usaha yang dilakukan sebelumnya (Wasimin, 2023).

Dalam bekerja harus ditumbuhkan sikap tegas dan kerja keras serta pantang menyerah hingga keberhasilan tercapai, seperti halnya masyarakat di Desa Banjarpanepen yang ulet dan mengelola usahanya sejak awal mendirikan tempat wisata yang beragam. Bagi masyarakat, semua itu dilakukan dengan semangat dan kerja keras. Tidak hanya itu, namun saat mereka menghadapi suatu permasalahan serta hambatan, mereka tidak mudah menyerah, tetap bekerja dengan semangat agar selalu mendapatkan sebuah jalan keluar lagi di kemudian hari setiap mengalami permasalahan serta hambatan yang akan datang.

c. Keinginan untuk mandiri

Etos kerja yang dimiliki seseorang ditandai dengan usaha seseorang untuk mewujudkan segala kemampuannya dan berusaha keras untuk mencapai hasil usahanya tanpa menunjukkan ketergantungan pada pihak lain. Poin ini juga ikut dijelaskan oleh Bapak Wasimin, Tentunya sebagai warga yang bersosial kita harus hidup mandiri dengan tidak ketergantungan pada orang lain. Cukup kita bekerja sama dengan baik tanpa merepotkan yang lainnya (Wasimin, 2023).

Dalam proses usaha seseorang tidak boleh bergantung pada orang lain, seseorang harus bekerja mandiri dan mencari hasil dari kerja keras itu sendiri, bukan orang lain. Dalam hal ini juga dilakukan oleh masyarakat desa Banjarpanepen yang memiliki usaha dan

pekerjaan sendiri namun masih merasakan solidaritas dengan sesama dalam mengelola tempat wisata di desa Banjarpanepen untuk selalu berkembang ke arah yang lebih baik lagi disetiap harinya.

d. Penyesuaian diri

Etos kerja seseorang ditandai dengan kemampuan yang menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, teman sebaya atau atasan atau bawahan tanpa menimbulkan masalah individu atau masalah bagi orang-orang di sekitarnya. Bapak Wasimin juga menjelaskan terkait aspek etos kerja ini, Dalam bekerja, baik sendiri maupun kerja sama, tetap harus ada penyesuaian diri sendiri itu. Sebab sangat berpengaruh sekali dalam keberhasilan mencapai tujuannya. Apalagi kalau sampai terjadi konflik bila tidak bisa mengendalikan penyesuaian diri ini (Wasimin, 2023).

Dimana saja seseorang bekerja, dengan tetap profesional dan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Akan memudahkan bahkan meringankan pikiran dalam fokus bekerja. Seperti yang telah dilakukan masyarakat desa Banjarpenepen yang mana pada saat merintis tempat wisata yang beragam di desa Banjarpanepen ini, mereka selalu berusaha menyesuaikan diri dengan pekerjaan utamanya serta setiap individu masyarakat desa Banjarpanepen. Sehingga tempat wisata dapat berdiri dengan baik dengan perlahan dan berkembang dengan baik pula.

3. Ciri-ciri Etos Kerja

Terdapat beberapa hal yang menjadi ciri dari etos kerja sebagai berikut (Khasanah, 2007: 73-124):

1) Kecanduan terhadap waktu

Keberadaan dan hakikat etos kerja adalah bagaimana seseorang menghayati, memahami dan merasakan nilai waktu itu sesuatu yang sangat berharga.

Ketepatan waktu adalah disiplin yang menentukan untuk bekerja, jadi setiap orang harus memenuhi setiap tenggat waktu yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan waktu.

2) Memiliki moralitas yang bersih

Kemampuan moral budaya kerja adalah nilai keikhlasan, karena keikhlasan merupakan wujud cinta, kasih sayang dan pelayanan tanpa syarat.

Semua pekerjaan harus dilandasi dengan tujuan dan kesungguhan agar apa yang kita lakukan mendapat rahmat Tuhan dan memiliki hasil yang utuh sesuai yang telah diharapkan.

3) Memiliki kejujuran

Kejujuran tidak datang dari luar, tapi dari hati dan pikiran yang baik. Kejujuran bukanlah paksaan, namun kejujuran suatu keterikatan yang terjalin dengan hati seseorang.

Sikap jujur harus tertanam dalam pekerjaan seseorang agar orang lain dapat percaya dengan apa yang dilakukan. Jika seseorang memiliki sikap jujur, seseorang akan disukai dimanapun tempat bekerja, didalam pekerjaan dan di luar pekerjaan.

4) Memiliki komitmen

Komitmen adalah suatu keyakinan yang mengikat dengan sangat kuat sehingga setiap hati nurani dan perilaku berjalan sesuai dengan keyakinan tersebut. Di dalam komitmen tergantung tekad, keyakinan, yang menciptakan motivasi tinggi.

Kesuksesan diraih dengan bekerja dengan semangat, teliti dan selalu dengan sikap optimis dan teguh pendirian dalam bekerja, tanpa goyah sedikitpun.

5) Teguh Pendirian

Konsistensi adalah kemampuan untuk berpegang pada prinsip, pantang menyerah, dan juga kemampuan untuk memegang teguh prinsip meskipun menghadapi resiko yang mengancam diri sendiri.

Sikap pantang menyerah dengan kerja keras dan kesanggupan menghadapi setiap tantangan berbahaya untuk mencapai cita-cita, semua itu diatasi dengan sikap tidak mudah menyerah untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai harapan yang telah diimpikan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etos Kerja

Etos kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut (Anoraga, 1992: 52):

1) Agama

Pada dasarnya, agama adalah sistem nilai yang mempengaruhi atau mendikte gaya hidup pemeluknya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu dipengaruhi oleh ajaran agama yang dianutnya, jika seseorang bersungguh-sungguh dalam kehidupan beragama.

Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi mempertahankan keadaan, kebiasaan, dan tradisi yang berlaku terhadap nilai-nilai budaya yang mempengaruhi etos kerja yang rendah.

2) Budaya

Sikap, mental, keteguhan, kedisiplinan dan moral masyarakat disebut juga dengan moral budaya dan secara fungsional moral budaya disebut juga dengan etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat masing-masing.

Seseorang dengan sistem nilai budaya progresif memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya orang dengan sistem nilai budaya konservatif memiliki etos kerja yang rendah atau tidak ada sama sekali.

3) Sosial Politik

Tingkat etos kerja dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja kerasnya secara maksimal.

Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab terhadap masa depan bangsa dan negara. Apabila seluruh masyarakat memiliki arah hidup yang terarah menuju masa depan yang lebih baik. Maka akan terjadi suatu dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

4) Kondisi Lingkungan

Etos kerja juga dapat muncul dengan sebab kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung berdampak pada orang-orang yang terlibat dalam menjalankan dan mengambil keuntungan dari bisnis tersebut bahkan dapat mengundang pendatang baru untuk ikut mencari pekerjaan.

5) Pendidikan

Etos kerja tidak lepas dari kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia membuat seseorang memiliki etos kerja. Peningkatan kualitas penduduk dapat dicapai dengan adanya pendidikan dan pelatihan, pengetahuan dan keterampilan yang setara dan bermutu. Dengan meningkatkan dan mengembangkannya dengan begitu juga dapat meningkatkan kegiatan dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

6) Struktur Ekonomi

Tingkat etos kerja dalam masyarakat dipengaruhi oleh ada tidaknya struktur ekonomi. Transformasi ekonomi yang terjadi diharapkan dapat mengubah struktur perekonomian dari berbasis komoditas yaitu benda nyata yang relatif mudah diperdagangkan menjadi ekonomi bernilai investasi atau penanaman modal, produksi dan jasa pelayanan. Hal ini dapat meningkatkan daya saing dalam perekonomian dan kualitas hidup masyarakat serta meningkatkan etos kerja yang tinggi yang dapat mendorong anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja kerasnya secara maksimal.

7) Motivasi Intrinsik Individu

Seseorang dengan etos kerja tinggi adalah individu yang sangat termotivasi. Etos kerja adalah visi dan sikap berdasarkan nilai-nilai yang telah diyakini. Keyakinan ini menjadi motivasi untuk bekerja. Oleh karena itu, etos kerja juga dipengaruhi oleh motivasi seseorang yang tidak berasal dari luar melainkan berakar dari dalam dirinya sendiri yang sering disebut dengan motivasi intrinsik.

B. Pemahaman Teori Max Weber

Kapitalisme adalah fenomena sistem ekonomi baru yang muncul pada abad ke-16. Sistem ekonomi ini menggantikan keberadaan sistem ekonomi feodal yang lebih ditekankan pada penguasaan tanah dan hubungan antara pemilik tanah dan budak. Sistem kapitalisme ini tumbuh dan berkembang bersamaan dengan munculnya Renaisans yang ditandai dengan runtuhnya kekuasaan gereja, penemuan mesin uap, perkembangan ilmu pengetahuan modern dan berdirinya industri di Perancis.

Sistem ekonomi kapitalis muncul sebagai akibat dari produksi terlalu banyak barang melalui penemuan teknologi baru dari sistem feodal, tetapi sangat sedikit tempat di mana barang-barang ini dapat dipasarkan. Dengan demikian, sistem kapitalis berlaku pada saat itu, dan ia memiliki keunggulan tidak hanya untuk mengendalikan pemasaran barang, tetapi juga mengatur peredaran nilai harga barang. Karena kepentingan kapitalisme adalah pasar, maka kapitalisme bersimbiosis dengan kolonialisme.

Kolonialisme memungkinkan kaum kapitalis mendistribusikan modal yang terkumpul di Eropa ke seluruh penjuru dunia, yang merupakan wilayah jajahannya. Selanjutnya, melalui kolonialisme, kapitalisme dapat memperoleh raw material atau bahan baku yang tidak terbatas di seluruh wilayah jajahannya (Kristeva, 2015). Dengan demikian, hubungan antara kapitalisme dan kolonialisme memiliki fungsi penting yang dikenal dengan 3G, yaitu: Glory, Gold dan Gospel.

Kelahiran kapitalisme direncanakan oleh tiga tokoh besar. Ketiga tokoh tersebut adalah Martin Luther sebagai landasan teosofis, Benjamin

Franklin sebagai landasan filosofis, dan Adam Smith sebagai landasan ekonomi (Kristeva, 2015). Oleh karena itu tidak mengherankan jika ketiga tokoh ini sering muncul dalam tulisan Weber *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Namun justru di Inggris Adam Smith memperkenalkan sistem kapitalis dengan risalahnya yang terkenal *The Wealth of Nation* yang diterbitkan pada tahun 1776. Risalah Smith, yang kemudian menjadi landasan kapitalisme klasik, mengungkapkan gagasan *laissez-faire*. dalam sistem ekonomi kapitalis (Kristeva, 2015).

Sistem ekonomi kapitalis ini berkembang dan tumbuh dengan pola penyesuaian dan transformasi yang berbeda dan tunduk pada perselisihan ideologis yang berbeda. Seorang pemikir terkemuka, sebelum tahun 1905 Max Weber menulis esainya yang terkenal *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* dan juga ke dalam bahasa Indonesia sebagai *Etika Protestan Dan Spirit Kapitalisme* oleh TW. Utomo dan Yusup Priya Sudiarta pada tahun 2006.

Sistem kapitalis sendiri merupakan sistem ekonomi yang memberikan kebebasan penuh kepada setiap orang untuk melakukan kegiatan ekonomi (Kristeva, 2015). Sedangkan menurut Weber, kapitalisme itu sendiri merupakan suatu sistem produksi komoditas yang didasarkan pada kerja upahan yang dijual dan ditukar dengan keuntungan (Kristeva, 2015).

Sistem kapitalisme ini didasarkan pada tiga asumsi dasar yang dirumuskan oleh Ayn Rand (1970) dalam Kristeva (2015), yaitu: kebebasan individu; berjuang untuk keegoisan (keegoisan); dan pasar bebas. Dari ketiga asumsi tersebut, kebebasan individu merupakan pilar terpenting kapitalisme. Karena dengan pengakuan tersebut, individu bebas berpikir, bekerja dan menjamin kelangsungan hidupnya sendiri. Berbeda dengan Rand, pilar terpenting bagi Weber adalah pilar ketiga kapitalisme, yaitu sistem pertukaran pasar bebas. Artinya, sistem pasar bebas menciptakan alasan logis tentang bagaimana mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan modal yang paling sedikit.

Ide-ide Weber dalam karyanya menyimpang dari fenomena empiris dan berada dalam konteks yang berkelanjutan, yang menyerang pada masa-masa awal kapitalisme. Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penting seperti: Manajer perusahaan, personel terlatih secara teknis dan komersial, pekerja terampil, dan lainnya. Yang biasanya didominasi oleh orang-orang yang beragama Protestan.

Weber kemudian mencoba membuktikan kebenaran fenomena tersebut melalui tiga hal, yaitu (Sztompka, 2010):

- a. Weber menganggap mungkin bahwa baik Protestantisme maupun semangat kapitalisme berasal dari tingkat perkembangan budaya yang sangat tinggi, ciri khas beberapa negara dan tidak dialami di negara lain;
- b. Ada kemungkinan bahwa di daerah-daerah tertentu, terutama sumber daya yang kaya, akumulasi modal terjadi pada periode pra-reformasi dan akumulasi ini membuka peluang bagi perkembangan kapitalis selanjutnya;
- c. Weber menguji hipotesis bahwa kekuatan pendorong di balik kewirausahaan dan kerja efisien adalah status minoritas atau marjinal dalam masyarakat daripada afiliasi agama tertentu. Namun, data menunjukkan bahwa pekerjaan bisnis lebih umum di kalangan Protestan, terlepas dari status minoritas atau marjinal, atau posisi kekuasaan atau kendali mereka di negara tertentu.

Weber menyimpulkan bahwa faktor yang menentukan peran khusus kaum Protestan sebagai pendorong kapitalisme adalah "karakter keyakinan agama mereka yang internal dan bertahan lama dan bukan hanya dalam situasi politik sejarah sementara". Ketiga hal yang disampaikan Weber ini bukanlah fakta kekinian melainkan fakta sejarah, dimana abad ke-16, sebagai tonggak lahirnya kapitalisme, juga merupakan abad kuatnya unsur-unsur Protestantisme (Giddens, 2009).

Weber kemudian menekankan bahwa kapitalisme bukanlah produk dari faktor-faktor ekonomi sebagaimana yang dipahami secara umum. Namun kapitalisme juga merupakan produk dari faktor non ekonomi yaitu agama, khususnya Protestantisme. Argumen ini didasarkan pada persepsi sosial

terhadap agama, dimana ciri pemahaman agama Protestan, dalam hal ini Calvinisme, menghasilkan suatu etika yang tidak dimiliki kelompok agama lain dan yang mendorong tumbuhnya semangat kapitalisme (Maliki, 2012). Identik dengan prinsip sentral kapitalisme, karena pengaruh ajaran protestan (Sztompka, 2010). Prinsip ini adalah semangat produksi barang yang rasional dan efisien dan berjuang untuk memaksimalkan keuntungan dengan modal yang sangat kecil, berdasarkan kepemilikan pribadi dan kemandirian individu melalui upaya rasional yang berkelanjutan dari perusahaan kapitalis dan organisasi kapitalis rasional yang terdiri dari tenaga kerja bebas (Sztompka, 2010). Mencari keuntungan dapat diartikan sebagai motif untuk mencari nafkah dan terutama mencari uang sebagai tujuan utama dalam hidup dan tidak lagi tersubordinasi untuk memenuhi kebutuhan lain. Ini berarti bahwa apa yang semula dilihat hanya sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan diubah menjadi tujuan itu sendiri (Sztompka, 2010).

Oleh karena itu, kapitalisme tumbuh berdasarkan rasionalisasi tindakan orang-orang kapitalis. Kapitalisme adalah kapitalis kapitalisme rasional, dengan organisasi kewirausahaan modal, teknologi rasional, tenaga kerja bebas, pasar bebas, dan hukum yang dapat diprediksi (Collins dalam Sztompka, 2010). Karena menurut Weber, kapitalisme adalah rasionalisasi tindakan manusia, kapitalisme adalah hasil tindakan manusia. Oleh karena itu, ada jenis tindakan tertentu yang dilakukan oleh agen dari kelas tertentu, yang memiliki motivasi khusus yang sangat penting terkait dengan asal mula kapitalisme (Sztompka, 2010).

Kemunculan kapitalisme adalah semangat kapitalisme yang merasuki para pelaku kapitalis (pengusaha dan pekerja) dan menghasilkan aktivitas kapitalis dalam bentuk organisasi dan kerja (Sztompka, 2010). Seiring tumbuhnya semangat kapitalisme, demikian pula berubahnya struktur hubungan sosial. Yang pertama adalah penghancuran struktur usang. Dengan demikian, karakteristik individualisme kapitalis, kepercayaan diri, dan semangat persaingan individu ditemukan dalam beberapa prinsip dasar Protestantisme.

Kedua, perubahan tersebut juga berdampak positif pada struktur bangunan. Memobilisasi tindakan aktif dan berjuang untuk sukses sebagai tanda keamanan. Alih-alih membelanjakannya, mereka mengumpulkan modal dan menginvestasikan kembali laba dengan menggunakannya secara langsung, yang merupakan satu-satunya strategi untuk berhasil dalam pasar bisnis yang kompetitif.

Kemudian muncul sistem yang memberikan dinamika internal dan kekuatan pengembangan, serta sanksi yang menyebabkan penyesuaian pada sistem tersebut. Pada saat-saat seperti itu sistem mulai bekerja dengan sendirinya dan berulang-ulang tanpa dukungan keyakinan agama lebih lanjut, bahkan sistem tersebut dapat bekerja melawan agama, sehingga kemudian menimbulkan kecenderungan sekularisasi yang kuat (Sztompka, 2010).

Berlawanan dengan hal di atas, logika etos kerja dalam karya Weber Etika Protestan dan semangat kapitalisme terdiri dari tiga hal, yaitu (Sztompka, 2010):

- a. Munculnya pelaku-pelaku baru sebagai pendiri kapitalisme, yaitu jenis wirausaha dan jenis pekerjaan baru;
- b. Suasana atau mentalitas dan semangat kapitalisme tertentu;
- c. Etos protestan sebagai sumber dari etos itu sendiri.

1. Etos Protestan

Menurut Weber, ada empat sekte dalam Protestantisme yang berbeda dan memiliki kekuatan yang berbeda dalam mempengaruhi etos kapitalisme sekuler yang berorientasi pada kehidupan. Keempat sekte ini menawarkan kombinasi ketajaman bisnis dan kesalehan agama, termasuk: Calvinisme, Pietisme, Metodisme dan Baptisme (Sztompka, 2010). Protestantisme menawarkan kombinasi kecerdasan bisnis dan kesalehan religius. Ketajaman bisnis diekspresikan dalam gagasan panggilan, dengan pemenuhan tugas duniawi dipandang sebagai bentuk tertinggi dari aktivitas moral. Pada saat yang sama, kesalehan religius terungkap dalam gagasan takdir. Dengan kata lain, pencapaian kemampuan dan keamanan

di akhirat sepenuhnya ditentukan oleh takdir Tuhan. Dalam kombinasi ini terletak sumber kapitalisme (Sztompka, 2010).

Ketika seseorang berhasil di dunia, maka keberhasilan itu adalah tanda terbaik bahwa orang yang terpilih akan mendapat rahmat di dunia dan keselamatan di akhirat. Demikian pula bermalas-malasan, menghabiskan waktu bersenang-senang, dan berkorban pada hal buruk adalah tanda murka Tuhan. Bekerja bukanlah sarana keselamatan, tetapi tanda lahiriah dari kasih karunia Tuhan. Ini berarti kesuksesan pencapaian yang berkelanjutan mengekang keinginan dan meningkatkan kepercayaan diri (Damsar dan Indrayani, 2013). Sehingga tidak ada yang lebih penting dari pada kesuksesan (Sztompka, 2010).

Hal ini terlihat dalam penjelasan Weber tentang beberapa doktrin Protestan, khususnya sekte Calvinisme yang terdiri dari tiga hal, yaitu (Giddens, 2009):

- a. Doktrin yang mengajarkan bahwa alam semesta diciptakan untuk meningkatkan keagungan Tuhan yang masuk akal hanya jika dikaitkan dengan tujuan Tuhan. Tuhan tidak ada karena manusia, tetapi manusia ada karena Tuhan;
- b. Prinsip bahwa maksud Yang Maha Kuasa berada di luar pemahaman manusia. Manusia hanya mengetahui detail kecil dari kebenaran Tuhan yang ingin Ia kehendaki kepada manusia;
- c. Percaya pada takdir Tuhan. Hanya sedikit orang yang dipilih untuk menerima kasih abadi-Nya. Ini tidak dapat dibatalkan sejak saat pertama penciptaan. Perbuatan manusia tidak ada sangkut pautnya dengan kasih sayang yang abadi ini, karena jika ada anggapan bahwa perbuatan manusia dapat mempengaruhinya, berarti diyakini bahwa perbuatan manusia dapat mempengaruhi penghakiman Tuhan yang suci.

Berdasarkan ajaran ini, orang-orang yang menganut agama Protestan bingung, kesepian dalam kesendirian. Mereka bingung akan kesepian mereka karena tidak ada yang bisa menjamin kebahagiaan dan

keamanan abadi mereka. Bahkan dia sendiri tidak tahu apakah mereka akan pergi ke surga selamanya atau sebaliknya. Dalam kondisi ini, tidak ada orang awam atau pendeta yang dapat mendekati Tuhan untuk mengetahui apakah dia abadi di surga atau tidak. Bahkan para pendeta sendiri mengalami kebingungan yang sama seperti orang awam. Dalam mendalami kondisi ini menurut Weber, dalam keadaan ini mereka hidup dalam proses kekecewaan.

Kekecewaan muncul karena mereka membutuhkan jawaban, jawaban mana yang menentukan tujuan hidup mereka, yaitu keabadian jiwa. Semua orang bertanya: "Apakah saya terpilih?" namun tidak ada yang bisa menjawab, karena semuanya adalah takdir Tuhan dan tidak ada yang tahu takdir Tuhan. Karena langkah dalam proses ini, yang dipilih dan yang dipilih tidak sama. Karena mereka tidak tahu apakah dia terpilih atau tidak. Oleh karena itu masalah ini kemudian menghadirkan dua jawaban dari Calvin, yaitu (Giddens, 2009):

- a. Respons yang menuntut individu untuk merasa terdorong untuk menganggap dirinya terpilih. Keraguan tentang kepastian pilihan ini merupakan indikasi kurangnya iman dan karena itu kurangnya rasa cinta dalam diri kepada Tuhan;
- b. Anggapan bahwa aktivitas duniawi yang mendalam adalah cara paling tepat untuk mengembangkan dan mendukung kebutuhan untuk memilih percaya pada diri sendiri. Oleh karena itu, penyelesaian pekerjaan hikmat dipandang sebagai tanda yang dipilih, karena itu mewakili lebih dari sekadar penghilangan keraguan tentang keselamatan.

Karena reaksi ini, umat Protestan berhati-hati saat menghadapi godaan kekayaan. Satu sisi doktrin Protestan mengajarkan keberhasilan dalam memperoleh kekayaan duniawi, sedangkan sisi lain doktrin memperingatkan terhadap godaan kekayaan. Dengan demikian etos kerja ajaran Protestan dapat digambarkan sebagai anjuran untuk memperoleh

keuntungan material yang melimpah melalui pemenuhan tugas dan kehidupan asketis yang dipandang sebagai panggilan (Giddens, 2009).

Panggilan (calling) adalah komitmen untuk berhemat, disiplin, tanggap dan bijaksana. Jadi secara implisit tentang sisi kewirausahaan dan tentang orang-orang yang mencoba menjadikan organisasi sebagai tujuan itu sendiri dan karyawan untuk melihat pekerjaan mereka sebagai tujuan itu sendiri (Sztompka, 2010). Oleh karena itu, diyakini bahwa kerja keras, ketekunan dan sistematika evaluasi keagamaan sebagai panggilan duniawi, sebagai bentuk asketisme tertinggi, merupakan asal muasal berkembangnya cara hidup, yang disebut semangat kapitalisme (Sztompka, 2010).

2. Semangat Kapitalisme

Bagi Weber, semangat kapitalisme dirumuskan sebagaimana gambaran berikut ini, yaitu Suatu struktur elemen yang berhubungan dengan realitas historis yang disatukan menjadi suatu keseluruhan konseptual dari suatu pandangan mengenai pentingnya kebudayaan di dalamnya (Weber terj Priyasudiarja, 2015).

Pemahaman tentang semangat kapitalisme ini secara konseptual tidak sejalan dengan definisi ilmu logika yang dirumuskan menurut rumus generik dan diferensial yang diajarkan oleh Aristoteles. Namun, bukan tugas penulis untuk menjelaskannya dalam artikel ini. Penting untuk memahami tujuan dari definisi ini bahwa semangat kapitalisme yang disebutkan oleh Weber adalah kapitalisme yang muncul dan berkembang cukup pesat serta bersifat ideologis (Beilharz, 2016). Artinya, ada sistem gagasan, yang menggerakkan tindakan dan perilaku para pelaku kapitalis untuk membentuk struktur ekonomi baru yang menggantikan sistem ekonomi tradisional yang penggunaannya sudah tidak sesuai lagi. Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan dan perkembangan kapitalisme lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran atau rasionalisasi atau, dalam istilah Weber, terutama dikenal dengan epidemiologi “*Verstehen*” (tindakan memahami).

Tindakan rasional yang dijelaskan di atas oleh Weber bersifat historis. Ini berarti bahwa setiap ide memiliki sejarahnya sendiri. Mengenai gagasan kapitalisme, hal ini terlihat dalam beberapa dokumen yang ditunjukkan Weber dalam karyanya, yang menyajikan pandangan berbeda dari tokoh-tokoh sistem kapitalis, seperti Martin Luther, Benjamin Franklin dan Adam Smith.

Dokumen terkait berisi ajaran tentang semangat kapitalisme, seperti:

"Ingat bahwa waktu adalah uang", "Ingat bahwa kredit adalah uang", "Ingat bahwa uang memiliki kualitas yang dapat berkembang dengan sangat cepat", "Pembayar yang baik adalah penguasa dompet orang lain" , "Tindakan paling sederhana yang memengaruhi kredit, harus. dihormati", selain itu, menunjukkan bahwa Anda sangat berhati-hati dengan hutang membuat Anda terlihat seperti orang yang peduli dan jujur yang dapat meningkatkan skor kredit Anda dengan "terus memikirkan semua yang Anda miliki dan menjalani kehidupan yang layak" dan mempelajari pelajaran lainnya (Weber terj Priyasudiarja, 2015).

Tindakan rasional ini terkandung dalam ide-ide besar sistem kapitalis. Oleh karena itu, menurut Weber, pengusaha kapitalis idealnya seperti orang Jerman yang menghindari perilaku konsumtif dan pemborosan uang yang tidak perlu. Namun, semangat kapitalis yang perlu dipupuk adalah ketaatan pada panggilan untuk mencari uang (Weber terj Priyasudiarja, 2015). Artinya, semangat kapitalisme tidak mencari keuntungan sebesar-besarnya, yang kemudian dapat digunakan untuk mencari kebahagiaan melalui pemakaiannya yang terlalu berlebihan. Namun, yang harus dilakukan adalah memanfaatkan keunggulan tersebut untuk meraih kemenangan yang lebih besar lagi. Atau dalam artian semangat kapitalisme adalah uang untuk uang, atau modal untuk modal. Dengan semangat kapitalisme, hal ini mengajak kita untuk beralih pada pengejaran keuntungan, yang bukan lagi pengejaran kebahagiaan atau tujuan lain. Tapi yang menentukan arah adalah uang itu sendiri.

C. Etos Kerja Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Max Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* menyampaikan bahwa Protestantisme menawarkan kombinasi kecerdasan bisnis dan kesalehan religius. Ketajaman bisnis diekspresikan dalam gagasan panggilan, dengan pemenuhan tugas duniawi dipandang sebagai bentuk tertinggi dari aktivitas moral. Pada saat yang sama, kesalehan religius terungkap dalam gagasan takdir. Dengan kata lain, pencapaian kemampuan dan keamanan di akhirat sepenuhnya ditentukan oleh takdir Tuhan.

Dalam hal ini dapat dikatakan ketika seseorang berhasil di dunia, maka keberhasilan itu adalah tanda terbaik bahwa orang yang terpilih akan mendapat rahmat di dunia dan keselamatan di akhirat. Demikian pula bermalasan-malasan, menghabiskan waktu bersenang-senang, dan berkorban pada hal buruk adalah tanda murka Tuhan. Bekerja bukanlah sarana keselamatan, tetapi tanda lahiriah dari kasih karunia Tuhan. Ini berarti kesuksesan pencapaian yang berkelanjutan mengekang keinginan dan meningkatkan kepercayaan diri.

Penjelasan Weber diatas terjadi di desa wisata Banjarpanepen. Yang mana masyarakatnya yang mampu hidup dengan etos kerja yang tinggi dengan dasar ajaran agama yang kuat menjadikan mereka tetap memegang teguh ajaran agamanya. Dengan mengamalkan ajaran kerja keras tanpa membuang waktu dengan percuma, masyarakat desa Banjarpanepen bekerja keras dengan semangat usaha kerja yang tinggi demi membangun wisata-wisata yang berkualitas. Baik dalam nilai religius maupun nilai keindahannya.

Pada pengelolaan wisatanya, terdapat lembaga yang sudah tersusun rapih serta para warga yang sangat mendukung dan membantu dalam pengelolaannya. Mereka sangatlah bekerja keras tanpa mengenal lelah membangun wisata yang indah ini. Seperti yang dikatakan Kepala Desa Banjarpanepen Bapak Mujiono:

Disini banyak sekali yang bergotong royong baik itu dalam hal kebersihan jalan, disini menyebutnya opsih rutin. Kemudian dalam hal pengelolaan wisatanya juga kompak. Namun untuk hal wisata ada juga semangat kerja kompak yang terhambat. Untuk mengatasinya tentu saja dengan diskusi secara damai untuk mencari solusinya. Banyak sekali kerjasama antar warga dalam pengelolaan wisata ini. Terutama semangat anggota-anggota lembaga Pokdarwis dalam mengelola wisata yang ada ini. (Mujiono, 2023)

Bekerja merupakan usaha sungguh-sungguh yang mengerahkan seluruh harta, pikiran, serta selalu menyadari menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat yang baik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain manusia memanusiakan manusia melalui kerja yang baik dengan selalu mengharapkan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian akan tercapai kekompakan yang luar biasa seperti yang terjadi di desa Banjarpanepen dalam pengelolaan destinasi wisata sampai saat ini. Diikuti oleh pendapat Bapak Turimin selaku Ketua Pokdarwis Gunung Mas Desa Banjarpanepen:

Semangat kerjanya bagus. Warga sangat membantu dalam pembangunan wisata Banjarpanepen. Apalagi mereka para anggota dari lembaga Pokdarwisnya yang memiliki tanggungjawab terhadap pengelolaan tempat wisata. Untuk hambatan pasti ada, namun itu bisa diselesaikan dengan baik. Dari segi kerjanya, baik warga maupun pengurus wisata saling bekerja sama satu sama lain serta saling dukung juga. Di tempat wisatanya juga memberikan semangat kerja lain untuk para warga yang ingin berjualan. Jadi saling memberikan manfaat dan dukungan antar warga dan desa. (Turimin, 2023)

Pada dasarnya setiap orang wajib bekerja, meskipun hasil pekerjaannya tidak dapat dimanfaatkan oleh dirinya, keluarga atau masyarakatnya, serta meskipun tidak ada satu pun ciptaan Tuhan termasuk hewan, yang dapat menggunakannya. Para anggota lembaga Pokdarwis dan para warga yang selalu membantu serta mendukung dalam pengelolaan destinasi wisata Banjarpanepen selalu merasa memiliki kewajiban dan

tanggung jawab dalam melakukan masing-masing dari tugas mereka. Manusia harus tetap wajib bekerja, karena bekerja adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Pekerjaan diperlukan dan dibutuhkan, meskipun tidak ada yang dapat menggunakan hasil pekerjaan ini. Bapak Wasimin Selaku Penggiat Wisata Desa Banjarpanepen juga memiliki pendapat yang cukup serupa, yaitu:

Tiap orang pasti etos kerjanya beda-beda, tentu saja ada yang tinggi ada juga yang rendah. Di desa Banjarpanepen itu termasuk kedalam warga yang memiliki etos kerja yang cukup tinggi selalu kerja keras. Bagaimana tidak dalam bidang wisata di desa ini saja di urus dengan baik, apalagi untuk keseharian mereka seperti penuhi kebutuhan sehari-harinya. Tidak Cuma itu, seperti yang diceritakan tadi toleransi di desa ini sangat tinggi, dalam hal agamanya ya. Kita sangat menghargai peribadatan tiap-tiap agama. ada yang merayakan hari raya kita dibantu untuk persiapannya, ada yang selamatan dan syukuran, kita bantu juga. (Wasimin, 2023)

Bekerja keras dan baik, yaitu mampu melakukannya dengan maksimal. Dasar mencapai tekad dalam bekerja adalah kehandalan dan keikhlasan serta berusaha semaksimal mungkin dengan prinsip berbuat yang terbaik dan percaya diri serta bersikap mulia dan hanya berharap mendapat ridha dari Tuhan. Kemudian dibenarkan oleh Bu Eka Selaku Sekretaris Pokdarwis Gunung Mas:

Semangat kerja cukup tinggi. Di desa ini dalam mengelola wisatanya sudah ada lembaga yang mengelolanya. Jadi sudah tentu itu menjadi alasan dan kewajiban untuk mereka para anggota lembaga Pokdarwis bekerja keras dan giat dalam mengelolanya juga banyak dukungan dari warga Banjarpanepen yang ikut serta dalam pengelolaannya. Baik dari hal kecilnya sampai hal besarnya. Misalnya saja dalam pembuatan jalan ke lokasi wisata, pembuatan sarana wc bahkan sampai hal utama yaitu tempat wisatanya. (Eka, 2023)

Keyakinan adalah hal yang sulit bagi manusia, serta dedikasi terhadap pekerjaan dan segala upaya untuk menyelesaikan pekerjaan. Kepercayaan adalah tanggung jawab besar bagi manusia dalam segala hal, karena ketika tidak ada kepercayaan, seseorang tidak takut dan melakukannya dengan santai dalam pekerjaannya. Kemudian kekuatan yang mengacu pada kemampuan dan profesionalitas bekerja di lapangan. Karena setiap pekerjaan memerlukan profesionalitas untuk melakukan yang terbaik dari apa yang dikerjakan dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Ibnu Taimiyah, bahwa kemampuan adalah apa yang menjadi tanggungnya.

Disamping memiliki etos kerja yang tinggi serta tanggungjawab yang tinggi pula, dalam mengelola desa wisata Banjarpanepen, masyarakat desa Banjarpanepen juga memiliki ajaran agama yang mendalam. Di desa Banjarpanepen memiliki keberagaman agama. Yang mana menjadikan mereka sebagai masyarakat yang harmonis dan toleran serta saling menghargai dan membantu dalam hal sehari-hari, dengan tidak membedakan dengan sikap yang mengucilkan antar perbedaan agama. Justru masyarakatnya sangat kental sekali dengan sikap toleransinya.

Dalam hal etos kerja serta dibarengi dengan suatu sikap toleransi terhadap pemeluk agama lainnya merupakan suatu fenomena yang cukup luar biasa yang jarang dimiliki oleh warga desa lainnya. Dengan etos kerja yang tinggi juga dalam mengelola wisata yang begitu banyak membuat proses yang baik untuk mencapai tujuan yang baik pula. Yaitu menjadikan desa Banjarpanepen menjadi desa yang sangat menarik dengan dipenuhi nilai-nilai ajaran budaya, agama, sosial dan paling utama etos kerja yang baik.

Menurut Bapak Mujiono selaku kepala Desa Banjarpanepen, terdapat beberapa hal yang dimiliki masyarakat desa Banjarpanepen untuk mencapai etos kerja yang baik dalam pengelolaan desa wisata Banjarpanepen ini.

Etos kerja itu kan sikap kepribadian yang melahirkan keyakinan bahwa bekerja itu bukan saja untuk meninggikan derajat dirinya, tapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal orang itu dan dengan itu juga harus punya nilai ibadah didalamnya. Karena khususnya di desa

Banjarpanepen ini setiap orang tidak hanya sekedar bekerja saja dan asal mendapat gaji saja, akan tetapi kesadaran bekerja secara produktif serta dilandasi ajaran keagamaan dan tanggung jawab terhadap pekerjaan itu. Dengan itu juga, etos kerja ini sangat penting untuk diterapkan dalam melakukan pekerjaan apapun terutama yang disini para anggota lembaga Pokdarwis sangat antusias dalam pengelolaan bidang wisatanya. serta didukung oleh para warga yang ikut membantu dan bergotong royong dalam membangun wisata dan sarana-sarannya. (Mujiono, 2023)

Etos kerja itu sendiri bukanlah sesuatu yang dikendalikan oleh hal-hal fisik eksternal. Melainkan etos kerja merupakan buah atau cerminan dari perubahan yang terus bergerak secara berkembang karena terdapat dorongan dari pikiran dan perilaku manusia. Serta kepribadian diri dalam menyadari bahwa bekerja merupakan suatu usaha yang harus selalu disertai dengan doa sekaligus ibadah dengan keyakinan mendekatkan diri kepada Tuhan. Disusul oleh pernyataan menurut Bapak Sudarman, bahwa masyarakat desa Banjarpanepen memiliki sikap etos kerja yang baik untuk mencapai dalam pengelolaan desa wisata Banjarpanepen.

Dalam hal etos kerja ya, dalam ngelola desa wisata ini yang ngurusnya kerjanya bagus, giat, tekun juga. Apalagi dalam warganya banyak yang bantu-bantu juga. Waktu pembuatan sarana akses jalan menuju tempat-tempat wisata juga sangat banyak sekali dukungan dan bantuan yang diberikan warga desa Banjarpanepen. Dengan dibarengi suatu keberagaman agama di desa ini. Tidak diragukan lagi bahwa warrga desa Banjarpenepen itu orang-orangnya sangat toleran terhadap pemeluk agama-agama yang berbeda. (Sudarman, 2023)

Membayangkan etos kerja yang tinggi tanpa kondisi pikiran dan perilaku manusia yang mendorongnya seperti membayangkan etos kerja robot atau makhluk tak berjiwa. Dalam konteks ini, tentu bukan etos kerja yang diinginkan. Namun, masyarakat desa Banjarpanepen selalu tekun dan ulet dalam bekerja keras serta selalu memegang teguh ajaran agama mereka dalam

bekerja. Dengan begitu tidak akan sering menghadapi kesulitan dalam hidup mereka, termasuk kehidupan kerja mereka, untuk melepaskan diri dari pengaruh beberapa faktor internal dan eksternal. Internal muncul dari faktor psikologis seperti keinginan, kebutuhan, frustrasi, suka atau tidak suka, persepsi, perasaan, kemalasan, dan lainnya.

Kemudian terdapat pandangan yang senada dengan Bapak Turimin selaku ketua Pokdarwis, terkait hal-hal yang dimiliki masyarakat desa Banjarpanepen untuk mencapai etos kerja yang baik dalam pengelolaan desa wisata Banjarpanepen.

Banyak tentunya, yang pastinya khususnya dilembaga Pokdarwis, para anggotanya dituntut untuk memiliki sikap yang berani, ulet, bekerja keras, bergotong royong. Banyak tentunya, yang pastinya khususnya dilembaga Pokdarwis, para anggotanya dituntut untuk memiliki sikap yang berani, ulet, bekerja keras, bergotong royong. Utamanya di desa ini menganggap saling menghargai itu hal biasa bahkan wajib bagi warga masing-masing agama. (Turimin, 2023)

Yang selanjutnya disusul oleh pendapat menurut Ibu Prapti, dengan pendapat yang tidak jauh berbeda dengan tokoh-tokoh narasumber diatas yang menjelaskan tentang apa saja yang dimiliki masyarakat desa Banjarpanepen untuk mencapai etos kerja yang baik dalam pengelolaan desa wisata Banjarpanepen.

Etos Kerja Warga Desa Ini Sangat Baik Terutama Para Anggota Pengurus Pengelolaan Wisata, Serta Sangat Dipengaruhi Oleh Agamanya Masing-Masing Yang Dianut Warga. Mereka Mengartikan Bahwa Kerja Itu Sebagai Sarana Dan Prasana Untuk Memperoleh Amal Dalam Ibadahnya, Sebab Kita Tahu Ibadah Itu Bukan Hanya Diperlukan Niat Saja. Tapi Harus Ada Usahanya Juga Terutama Dalam Menjaga Kestabilan Usaha Itu Jangan Sampai Terjerumus Kemalasan. (Prapti, 2023)

Dari hasil wawancara sebelumnya dapat menjelaskan bahwa desa Banjarpanepen merupakan Desa yang memiliki potensi wisata yang sangat

menarik, karena masyarakat Desa Banjarpanepen memiliki keberagaman agama. didalamnya terdapat agama Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Penghayat Kepercayaan. Dengan begitu banyak sekali wisatawan yang berkunjung tidak hanya menikmati objek wisata alam saja, tetapi juga sekaligus dapat berwisata budaya dan religi. Dimana telas dihadirkan banyak budaya yang dihadirkan secara rutin dan bersama-sama. Serta desa Banjarpanepen terdapat juga keberagaman agama disertai dengan tempat-tempat peribadatan masing-masing agama dan petilasan juga panembahan yang lokasinya tidak jauh dengan lokasi objek wisata.

Dengan desa Banjarpanepen yang sudah memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Gunung Mas yang mengelola objek wisata. Didalamnya terdapat objek wisata yang dikelolanya yaitu Kali Cawang, Curug Klapa, Watu Jonggol, dan Bukit Pengaritan. Pokdarwis Gunung Mas tetap menganggotakan budaya lokal yang berasal dari warisan nenek moyang seperti Kungkum Bersama di objek wisata Kali Cawang dan Grebeg Suran di objek wisata Watu Jonggol sebagai atraksi wisata agar tetap terjaga adat dan budayanya. Tidak lupa dengan manajemen Pariwisata Pokdarwis Gunung Mas berupa perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, sehingga pengelolaan objek wisata dapat berjalan dengan baik. Anggota yang ada di dalam struktur organisasi Pokdarwis Gunung Mas memiliki agama yang beragam, hal ini dapat meningkatkan kerukunan antar sesama anggota. Dengan dibarengi oleh sikap etos kerja yang tinggi menjadikan para anggota Pokdarwis serta warga yang membantunya menjalankan tugas-tugas mereka dengan baik, tekun, pantang menyerah serta bertanggungjawab terhadap apa yang mereka pegang sebagai suatu amanah dari kekayaan desa Banjarpanepen.

D. Pengaruh Agama Terhadap Etos Kerja Masyarakat Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Peran agama terhadap etos kerja sangatlah penting. Dengan ajaran yang sudah disampaikan agama dipandang menjadi sesuatu yang penting

untuk pertumbuhan spritual, termasuk untuk mengurangi kejahatan dan menanamkan kebaikan. Nilai-nilai yang ada pada praktek ajaran agama mampu mengurangi tingkat kejahatan di muka bumi ini dan meningkatkan keamanan. Dalam hal ini, ketika manusia memahami makna kehidupan dunia ini, yang sifatnya adalah sebagai wadah penghambaan kepada Tuhan. Maka, kesadaran-kesadaran positif akan berkembang di masyarakat.

Terdapat gagasan asketisme dari Max Weber yang dikutip peneliti sebagai sebuah gagasan penting dalam karya ini. Weber membagi asketis kepada 2 (dua) kategori yang dijelaskan di dalam bukunya *The Sociology of Religion*, yaitu; *Pertama*, asketisme menolak dunia. Asketisme menolak dunia, yaitu; menjauhi kehidupan dunia dan hal lainnya yang berkaitan dengan kepentingan manusia sebagai manusia, seperti ikatan sosial dan psikologis dengan keluarga dan masyarakat, aktivitas-aktivitas politik, ekonomi, aristik, erotis dan lain-lainnya, dengan tujuan untuk dapat mencapai kebahagiaan akhirat (Weber terj Priyasudiarja, 2015). Dalam artian, asketisme menolak dunia ini dapat dipahami sebagai bentuk praktek asketis yang berpandangan bahwa kehidupan dunia dan hal-hal yang berkaitan dengannya dapat mengganggu hubungan dengan Tuhan atau terhalangnya jalan mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.

Kedua, asketisme yang tidak menolak dunia, yaitu pengkonsentrasian manusia dalam mengejar kebahagiaan akhirat tanpa menarik diri dari kehidupan dunia atau mentransformasikan kepentingannya sebagai manusia di dunia sesuai dengan ideal-ideal asketik yang dilandasi rasionalitas dan hak-hak alamiah manusia (Weber terj Priyasudiarja, 2015). Dalam artian, asketisme yang tidak menolak dunia dapat dipahami sebagai asketisme yang menjadikan kehidupan duniawi sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan.

Asketisme ini juga disebut sebagai asketisme duniawi. Penganutnya adalah para rasionalis bukan hanya bersikap rasional secara individu tapi juga penolakannya terhadap segala sesuatu yang secara etis irasional, estetis atau yang mengandalkan reaksi-reaksi emosi terhadap dunia (Weber terj

Priyasudiarja, 2015). Walau menikmati kekayaan adalah hal yang dilarang bagi kaum asketis. Namun, bukan berarti tidak memiliki pekerjaan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Hal demikian dilakukan dalam konteks yang sudah disituasikan, karena memiliki sebuah karir adalah hal yang harus dipenuhinya secara rasional (Weber terj Priyasudiarja, 2015).

Memahami uraian di atas dapat disimpulkan bahwa asketisme sesungguhnya bagi Weber adalah asketisme yang tidak menolak dunia. Karena manusia hidup di dunia, maka kehidupannya di dunia ini tidak bisa begitu saja untuk diabaikan, justru bagaimana manusia mengambil peluang atau kesempatannya saat hidup di dunia ini dengan mengukir sejarah sebanyak-banyak, walau hal demikian dilakukan dalam konteks yang sewajarnya. Artinya asketisme bukan hanya sebagai jalan untuk meraih kebahagiaan setelah di dunia namun juga kehidupan di dunia sekarang ini.

Dalam wawancara, terlibat tokoh agama, tokoh masyarakat beserta masyarakatnya yang menjelaskan terkait peran agama yang sangat berpengaruh terhadap etos kerja masyarakat desa Banjarpanepen dalam mengelola wisata serta mengembangkannya sampai saat ini. Terkait dengan hal ini, Bapak Mujiono seorang muslim serta selaku kepala desa menyampaikan pendapatnya, “Masyarakat di desa sangat sederhana, dimulai dari kesehariannya mereka menjalaninya dengan sederhana. Dari ajaran islam juga kan sudah disebutkan, bahwa hiduplah dengan tidak berlebihan, hidup hemat, tidak sombong, saling bantu” (Mujiono, 2023).

Hal ini merupakan suatu bukti bahwa praktek asketisme dalam Islam sebagai langkah awal lahirnya kehidupan zuhud. Sedangkan Zuhud itu berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah mereka miliki dan tidak merasa sedih karena kehilangan kemewahan dari dirinya.

Kemudian sebagai tokoh agama, Mbah Mad Sopari menyampaikan: Pada tradisi Islam, bahasa manjauhi dunia dengan hidup seadanya berniat lebih mendekatkan diri pada Gusti Allah, sumbernya pada konsep zuhud yang lahir dari tradisi tasawuf. Dalam perjalanan spiritual, zuhud merupakan langkah awal bagi orang-orang yang

berjuang untuk mendapatkan kesempurnaan dan bermakrifat kepada Allah SWT. (Sopari, 2023)

Kemudian terdapat pendapat yang serupa disampaikan oleh Bapak Basirun dari tokoh agama Islam, disini orang-orangnya sederhana, hidup seadanya, tidak berlebihan, saling tolong. Tidak ada konflik antar beda agama, mereka hidup rukun dengan tujuan menjadi masyarakat yang baik dan bermanfaat (Basirun, 2023).

Masyarakat desa Banjarpanepen mempraktekan ajaran agama dengan hidup rukun dan saling menghargai dengan menjadi masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Dengan dibarengi dengan sikap zuhud dalam hidup dengan sederhana dan berkecukupan. Dengan begitu, Zuhud yang merupakan asketisme dalam Islam menjalankan pendekatan yang berguna dalam tingkat awal perjalanan spiritual bagi orang-orang yang berjuang untuk memperoleh kesempurnaan. Dengan mengimplikasikan hal-hal yang dapat menghambat perjuangan untuk berma'rifat kepada Allah.

Telah disampaikan juga oleh tokoh agama kristen terkait dengan sikap asketisme dalam membangun bersama wisata di desa Banjarpanepen. Mbah Mangunreja selaku sesepuh beragama Kristen menyampaikan:

Di desa warganya hidup rukun dengan berbagai agama. Keperluan desa seperti ngurus wisata selalu di barengi gotong royong, kompak, saling dukung sana sini. Namun diluar itu warganya juga hidup apa adanya dengan yang mereka punya. Warga saling kasih mengasihi sesama bahkan semua agama. Di al Kitab juga disebutkan Orang percaya yang mengasihi Allah, akan dimampukan dengan anugerah-Nya untuk melakukan perintah-perintah Allah. Salah satu perintah Allah adalah tidak mengasihi dunia dan apa yang ada didalamnya, sebab orang yang mengasihi dunia adalah ia yang tidak memiliki kasih kepada Bapa. (Mangunreja, 2023)

Kemudian pendapat yang cukup serupa disampaikan oleh Bapak Wagiman dari tokoh agama Kristen, Warganya itu cukup selalu jalanin keseharian mereka dengan tidak berlebihan apalagi sombong. Tidak ada yang

berkonflik antar agama sebab kita hidup dengan ajaran agama yang nyuruh kita untuk hidup dalam saling kasih, tolong menolong pada setiap orang (Wagiman, 2023).

Terdapat juga pendapat yang mendukung pendapat-pendapat diatas. Disampaikan oleh Bapak Sudano seorang Kristen bahwa:

Dalam ajaran Kristus, asketisme apabila dipahami dengan baik dan dipraktikkan akan sangat menolong. Tetapi, sangat disayangkan bahwa pendidikan asketisme tidaklah menjadi fokus dan dianggap asing karena disebabkan oleh praktik duniawi yang dianggap lebih familiar dan merasa nyaman. Namun walaupun dirasa asing oleh warga desa Banjarpenepen, sikap ini telah tertanam secara alami oleh hampir semua warga desa ini. Dengan terciptanya pengendalian diri dari sikap berlebih-lebihan terhadap hal duniawi sampai sikap kerukunan antar warga, gotong royong dalam hal antar tetangga sampai membangun wisata-wisata di desa. (Sudano, 2023)

Kemudian beralih ke umat beragama Budha di desa Banjarpanepen yang Bapak Sudarman selaku tokoh agama Budha sampaikan pendapatnya.

Di Budha diajarkan pengendalian diri terhadap segala macam keinginan yang mengakibatkan penderitaan. Pengendalian pikiran yang baik, juga akan berimbas pada tingkah laku serta kehidupan yang lebih baik. Jika pengendalian dalam diri sudah didapatkan maka sesuatu yang diluar pun juga dapat dikendalikan dengan baik. Semisal warga desa yang hidup sederhana saja dengan mengendalikan keinginan setiap warga yang berlebihan, serta bekerja dengan pikiran yang tenang. Terus saling gotong royong dan mendukung sepenuhnya saat membangun desa wisata yang terus berkembang sampai saat ini. (Sudarman, 2023)

Mba Dwi Ratna dari tokoh agama Budha memiliki kesamaan pendapat, yaitu:

Dalam Budha asketisme dikenal dengan istilah nekkhama. Maknanya meninggalkan kehidupan dunia sebagai jalan menuju kebebasan

kehidupan manusia di dunia. Sementara agama hindu menyebutnya dengan istilah yoga yang artinya, jalan yang ditempuh untuk mendapatkan kedekatan dengan Tuhan dengan menghindari perbuatan jahat dan berbuat baik dalam hidup. Serta selalu berusaha untuk mendisiplinkan diri dan hidup dengan menjadi umat yang baik. (Ratna, 2023)

Berlanjut kepada pendapat Bapak Turimin dari tokoh Penghayat Kepercayaan terkait dengan sikap asketis dalam bekerja serta sikap mendukung dalam pengelolaan desa wisata yaitu:

Tolerannya umat penghayat desa Banjarpanepen dengan antar penghayat sampai pemeluk agama lain, bertujuan selalu *ngrengkuh*, artinya anti pertentangan. Perlawanan batin sengaja dihindari agar konflik tidak terjadi. Pada saat demikian, berarti yang memang selalu memerhatikan keselamatan dengan sesama. Walaupun nuansa kehidupan penghayat tampak beragam kepercayaan, hidup dengan penuh polesan-olesan dan seni sosial, agar hidupnya bebas dari prasangka jelek. Bagian penting dari umat penghayat sampai ke warga desa Banjarpanepen itu *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe*. *Sepi ing pamrih* adalah jurus jitu agar orang Jawa benar-benar mampu menghias desa ini. *Sepi ing pamrih* merupakan jiwa orang Jawa yang berkerja untuk keluarga, berkerja untuk masyarakat, berkerja untuk kemanusiaan atau untuk kesejahteraan dunia, tanpa mengharap imbalan. (Turimin, 2023)

Tindakan asketisme oleh masyarakat Jawa desa Banjarpanepen sebagai wahana kontrol tatanan hidup warga desa Banjarpanepen untuk mencapai kondisi bahagia dan tenteram. Hal itu berkaitan dengan kesabaran, ketulusan hati, tanpa protes, kejujuran, dan budi luhur. Dengan begitu, berarti bukan saja mensyukuri atas nikmat karunia yang diberikan kepada manusia namun juga merupakan wujud tanggung jawab dan bakti serta kecintaan kita kepada Sang Pencipta Alam Semesta.

Sampai disini telah didapatkan penjelasan bahwa masyarakat desa Banjarpanepen sudah sejak dulu kala mereka hidup dengan memiliki sikap asketis. Mereka hidup dengan tidak berlebih-lebihan serta tidak sombong dan tidak mudah dalam menghambur-hamburkan harta mereka. Dalam hal ini juga selal dibarengi dengan semangat kerja yang tinggi demi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Adapun terkait dengan pengelolaan destinasi wisata Banjarpanepen, masyarakatnya tidak abai terhadap kerjasama dan gotong royong dalam membangun, merawat, sampai mengembangkan wisata-wisata di desa Banjarpanepen.

Kemudian Weber yang bermaksud untuk menunjukkan dan bahkan membuktikan pengaruh agama, khususnya Protestan, terhadap perkembangan kapitalisme dan memprediksi perkembangan budaya kapitalisme dan sejarahnya (Weber terj Priyasudiarja, 2015). Dari sini mengakibatkan muncul prinsip sentral kapitalisme, karena pengaruh ajaran protestan. Terkait dengan hal ini, terdapat pendapat yang berkenaan dengan gagasan Weber yang disampaikan Ibu Eka, yaitu:

Tentu saja sangat berpengaruh. Masing-masing agama selalu ngajarin tiap orang untuk selalu bekerja dan bejuang, juga melarang segala bentuk malas dan minta-minta. Apalagi didesa wisatanya ada Kelompok Sadar Wisata yang isinya lembaga masyarakat desa yang menjaga dan bertanggung jawab juga berperan jadi penggerak untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan seterusnya pariwisata di desa. Dari anggotanya juga ada perwakilan dari tiap agama yang ada di desa. (Eka, 2023)

Suatu ajaran agama sangat berpengaruh sekali terhadap tinggi rendahnya suatu etos kerja masyarakat desa Banjarpanepen. Dengan terdapat beragam agama di desa ini, akan muncul juga ajaran yang berbeda. Namun, dalam hal etos kerja semua agama tidak selalu mengajarkan untuk selalu bekerja dengan kerja keras yang baik dan selalu menganggap pekerjaan sebagai suatu panggilan atau amal kewajiban manusia demi untuk

memenuhi kebutuhan spiritual dan raga. Disusul oleh pendapat Bapak Mujiono, yaitu:

Ajaran agama sangat ada pengaruhnya buat mengelola desa wisata ini. Dasarannya saja desa ini terdiri banyak agama, tidak cuma Islam saja, bahkan ada Kristen, Hindu, Budha dan Aliran Penghayat Kepercayaan. Tanpa ajaran dasar agama-agama itu, yang harus selalu bekerja keras dengan hati yang memiliki semangat baik serta dalam hal sosial yang saling menghargai, menghormati, saling tolong pada tiap-tiap orang apapun agamanya. Apalagi disini sangat kental sekali untuk sekedar hal itu. Makanya warga pun dengan baik bekerjasama bangun desa wisata sampai saat ini. (Mujiono, 2023)

Kerja keras dan meninggalkan kemalasan sebagai tugas dan kebajikan yang harus dipraktikkan. Tuhan hanya mencintai mereka yang mau bekerja keras dan tekun, bukan mereka yang malas dan santai dan menganggap remeh segalanya. Dengan begitu agama menjadi suatu pengaruh yang sangat besar terhadap sikap etos kerja yang baik. Orang yang bekerja dengan rajin, tekun dan disiplin akan selalu memiliki kepercayaan terhadap kebenaran adanya hukum perbuatan. Sehingga yang tekun dan ulet serta bekerja keras dengan stabil akan berhasil dalam berbagai bidang kehidupan. Demikian pula orang yang tidak kenal lelah dan tidak mudah menyerah memperoleh kesejahteraan fisik dan mental.

Disusul oleh pendapat Bapak Turimin selaku Ketua Pokdarwis Gunung Mas Desa Banjarpanepen, yang membenarkan pendapat sebelumnya, yaitu:

Etos kerja itu berarti semangat ya? Bagi masyarakat yang ada yang nganut agama berbeda di desa ini itu terutama dalam hal semangat kerja mengelola desa wisata ini bagus sekali cukup tinggi semangatnya. Karena masyarakat desa Banjarpanepen sangat toleran. Misalnya kalau dilihat dari kesehariannya seperti yang sudah disebut tadi, ada orang Islam yang sedang slametan atau syukuran, orang yang beragama Budha, Kristen, dan yang lainnya ya ikut di undang dan

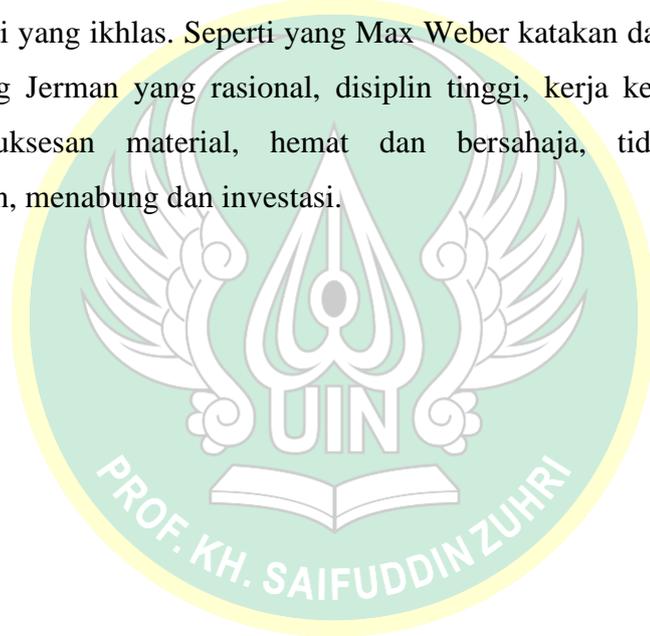
mereka menghadiri acara tersebut. Kalau ada peringatan hari besar Islam juga agama yang lain ikut membantu. Kalau orang Kristen lagi buat rumah juga tetangga-tetangga yang beragama Islam, Penghayat Kepercayaan dan agama yang lain juga ikut membantu. Demikian juga kalau sedang mengelola dibidang wisata ini. Walaupun tidak semua orang ikut serta karena sudah ada dari atasnya lembaga yang mengurus bidang ini. (Turimin, 2023)

Tidak ada jalan lain menuju keselamatan selain melalui kerja keras dan menghargai orang lain. Terutama dalam hal keberagaman di desa Banjarpanepen. Dimana masyarakatnya yang selalu hidup rukun dan saling membantu, mendukung, serta menghargai satu sama lain baik dalam hal sehari-hari maupun dalam hal pengelolaan destinasi wisata Banjarpanepen. Apa pun pekerjaan masyarakat desa Banjarpanepen, petani, pengusaha, politikus, maupun yang lainnya, semua itu dicapai dengan etos kerja yang tinggi dan terus menerus dilakukan. Mereka mengabdikan hidup mereka pada bidang pekerjaan pilihan mereka dengan kerja keras dan ketulusan. Semua pencapaian besar dan kesuksesan dalam suatu tugas pasti dicapai melalui kerja keras dan kerja cerdas.

Kemudian dengan pendapat Bapak Wasimin Selaku Penggiat Wisata Desa Banjarpanepen, yaitu:

Di desa Banjarpanepen ini masyarakatnya sangat toleran, saya Islam tetangga saya Budha, kalau sedang mengadakan syukuran tetangga saya itu ikut datang menghormati dan menghargai acara ini. Bahkan jika ada peringatan hari besar Islam dan di desa mengadakan acara besar agama Islam, yang agama Kristen, Budha dan Penghayat ya pada bantuin. Masyarakatnya itu saling rukun dan tidak pernah ada konflik. Apalagi kalau soal semangat kerja dalam bangun desa wisata Banjarpanepen yang sampai saat ini menjadi sebuah tempat wisata religi dan alam. Dimana dalam bangun wisata desa itu terkait nilai-nilai agamanya, seperti halnya saling hargai, hormati, gotong royong dan hal dasar ajaran agama lainnya. (Wasimin, 2023)

Pada dasarnya hampir sebagian besar masyarakat desa Banjarpanepen sangat menyetujui bahwa di desa Banjarpanepen itu sendiri memiliki etos kerja yang tinggi dalam mengelola desa wisata yang sampai saat ini masih terus berkembang. Apabila dikaitkan dengan pengaruh agama, tentu saja menurut para narasumber yang sudah diwawancarai peneliti, terdapat pengaruh yang sangat besar dalam mencapai etos kerja yang tinggi. Dengan adanya ajaran agama yang beragam, masyarakat desa Banjarpanepen menjadi sangat memahami apa itu arti etos kerja yang sebenarnya. Karena dalam semua agama mengajarkan ajaran dasar yang cukup serupa dalam hal etos kerja. Yaitu dengan bekerja keras dengan keuletan dan pantang menyerah dengan hati yang ikhlas. Seperti yang Max Weber katakan dalam intisari etos kerja orang Jerman yang rasional, disiplin tinggi, kerja keras, berorientasi pada kesuksesan material, hemat dan bersahaja, tidak mengumbar kesenangan, menabung dan investasi.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di desa Banjarpanepen yang berisi terkait dengan bagaimana etos kerja yang dimiliki warga desa Banjarpanepen yang memiliki keberagaman agama, dalam membangun dan mengelola tempat-tempat wisata yang sampai saat ini masih terus berkembang. Peneliti menemukan hasil yang cukup memuaskan untuk menjawab rumusan masalah yang dalam karya kepenulisan ini.

Etos kerja masyarakat Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas memiliki tergolong tinggi dalam mengelola desa wisata yang bahkan sampai saat ini masih terus berkembang. Pernyataan ini telah dibuktikan dengan masyarakat desa yang memiliki sikap kerja keras, keuletan dan pantang menyerah serta hemat dan bersahaja, menabung dan investasi dengan hati yang ikhlas. Masyarakat desa Banjarpanepen yang mampu hidup dengan etos kerja yang tinggi dengan dasar ajaran agama yang kuat menjadikan mereka tetap memegang teguh ajaran agamanya. Masyarakat desa Banjarpanepen bekerja keras dengan semangat usaha kerja yang tinggi demi membangun wisata-wisata yang berkualitas baik dalam nilai religius maupun nilai keindahannya. Selain itu, etos kerja masyarakat dibarengi dengan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lainnya. Dimana merupakan suatu hal yang cukup luar biasa yang jarang dimiliki oleh desa lainnya. Dengan etos kerja yang tinggi juga dalam mengelola wisata yang begitu banyak membuat proses yang baik untuk mencapai tujuan yang baik juga. Yaitu menjadikan desa Banjarpanepen menjadi desa sangat menarik dengan dipenuhi nilai-nilai ajaran budaya, agama, sosial dan paling utama etos kerja yang baik.

Pengaruh agama terhadap etos kerja masyarakat Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas berpengaruh besar. Hal ini dibuktikan dengan sikap asketisme yang dimiliki masyarakat desa Banjarpanepen dalam mengejar kebahagiaan akhirat tanpa menarik diri dari

kehidupan dunia atau mentransformasikan kepentingannya sebagai manusia di dunia. Dalam artian, masyarakat desa Banjarpanepen yang tidak menolak dunia dan memiliki etos kerja tinggi dapat dipahami sebagai suatu bentuk ketaatan yang menjadikan kehidupan duniawi sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Terutama hampir semua warga desa Banjarpanepen tanpa disadari menunjang sikap asketisme, dengan hidup secara sederhana tidak berlebihan dalam mengikuti keinginan batin mereka yang tidak terlalu bermanfaat. Kemudian sikap asketisme tersebut mereka barengi dengan etos kerja tinggi yang telah disebutkan diatas, dengan tidak berlebihan dalam menggunakan hartanya dan hidup berhemat.

B. Saran

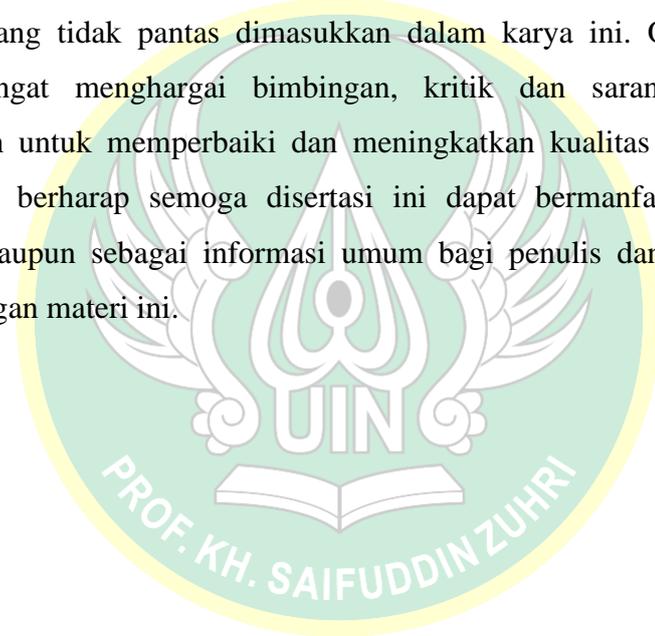
Pada dasarnya, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai informasi dan dokumentasi di lapangan, penelitian ini berjalan dengan baik dan menuai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Namun tidak ada salahnya bagi peneliti ingin memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan secara umum. Adapun saran yang hendak diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami faktor kebutuhan masyarakat desa Banjarpanepen terkait dalam terus meningkatkan etos kerja yang tinggi seiring dengan terus berkembangnya zaman. Dari teori Max Weber yang menjelaskan beberapa teori terkait dengan etos kerja dan saat ini peneliti gunakan dalam proses menuai hasil penelitian yang cukup baik dan memuaskan.
2. Kemudian hendaknya para peneliti selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya bisa menggambarkan keseluruhan tentang bagaimana etos kerja yang dimiliki masyarakat Banjarpanepen dalam menjalankan dan mengembangkan pengelolaan destinasi wisata desa Banjarpanepen sampai saat ini. Terutama dalam proses pengumpulan data, hendaknya

menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih optimal dalam mendapatkan data yang diperlukan.

C. Penutup

Mengucapkan *Alhamdulillahirobil'alam*, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan karya ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan mendukung proses penelitian ini. Peneliti sangat menyadari keterbatasan kemampuannya dalam melakukan penelitian ini, yang tentunya masih banyak kesalahan dan kekurangan, baik dari segi ejaan maupun kata-kata yang tidak pantas dimasukkan dalam karya ini. Oleh karena itu, peneliti sangat menghargai bimbingan, kritik dan saran yang bersifat membangun untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas karya ini. Saya berdoa dan berharap semoga disertasi ini dapat bermanfaat baik sebagai referensi maupun sebagai informasi umum bagi penulis dan pembaca yang tertarik dengan materi ini.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Taufik. 1979. *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3 ES.
- Anoraga, Panji. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Creswel, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daratjad, Zakiah. 1995. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendri, Tanjung dan Didin Hafidhuddin. 2003. *Manajemen Syariah Dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jansen, Sinamo. 2005. *8 Etos Kerja Profesional*. Jakarta: Institute Darma Medika.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luth, Thohir. 2002. *Antara Perut dan Etos Kerja: Dalam Perpektif Agama Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Milles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mubyarto dkk. 1993. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Rohimin. 2006. *Jihad: Makna & Hikmah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudrajat, Ajat. 2015. *Etika Protestan Dan Kapitalisme Barat: Relevansinya Dengan Islam Indonesia*. Yogyakarta : Ombak.
- Priyasudiarja, Yusup. 2015. *Etika Protestan dan semangat kapitalisme / Max Weber*. Yogyakarta : Narasi.
- Tasmara, Toto. 2008. *Membudayakan Etos Kera Islami*. Jakarta: Gema Insani

Press.

Weber, Max. 1989. *Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*. Yogyakarta: Tiara wacana.

Wisnawa, Made Bayu, dkk, 2019. *Manajemen Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Jurnal

Agung, Mianto Nugroho. 2016. *Weber: "Nabi" Etika Protestan, Bapak Verstehen*, Volume Iii, No. 1.

Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asifudin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Carles A. Rarick, Confusius dalam Manajemen: Memaami Nilai-Nilai Kebudayaan Cina dan Praktek-Praktek Manajerial, <http://www.spocjournal.com/ekonomi/manajemen/93-confusius-dalam-manajemenmemaami-nilai-nilai-kebudayaan-cina-dan-praktek-praktek-manajerial.html>, diakses pada 18 Mei 2023.

Marzali, Amri. 2019. *Agama Dan Kebudayaan*. Volume 1.

Mittal, Rajkumari. 2006. "Business Ethics and Religion: A Review of Different Religious Texts European" *Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, Vol 31, No 11 : 1-6.

Raharjo Jati, Wasisto. *Agama dan Spirit Ekonomi : Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama*. Vol. 30 No. 2 (Mei-Agustus). Jakarta: Pusat Penelitian Politik (LIPI), 2013.

Subhavadee, Numkanisom. 2002. *Business and Buddhist Ethic*. The Chulalongkorn Journal of Buddhist Studies, Vol. 1, No. 1: 40-57.

Sulaiman, Al-Kumayi. 2006. *Semangat Kewirausahaan Dalam Etika Protestan*

Dan Manajemen Qolbu: Sebuah Perbandingan. Ulumuna Vol. X, No.1.

Internet

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/subjek>, diakses pada 08 September 2022 pukul 13.43 WIB.

KBBI Daring. 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>, diakses pada 15 Maret 2023 pukul 13.43 WIB.

Kemenag. 2021. Peranan Agama dalam Kehidupan Keseharian Umat. <https://kemenag.go.id/read/peranan-agama-dalam-kehidupan-keseharian-umat-orvgw>, diakses pada 15 Maret 2023 pukul 13.57 WIB.

Mushaf.id. <https://www.mushaf.id/surat/al-insyirah/7/8/>, diakses pada 15 Maret 2023 pukul 16.47 WIB.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan. https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/UU_2009_10. Diakses pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 23.12 WIB.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Lurah Desa Banjarpanepen pada tanggal 04 Januari 2023.

Wawancara dengan Bapak Mujiono selaku Lurah Desa Banjarpanepen pada tanggal 20 Februari 2023.

Wawancara dengan Bapak Wasimin selaku Perangkat Desa dan Penggiat Wisata Desa Banjarpanepen, pada tanggal 20 Februari 2023.

Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Ketua Pokdarwis Gunung Mas dan tokoh Penghayat Kepercayaan, pada tanggal 19 Februari 2023.

Wawancara dengan Ibu Eka selaku Sekretaris Pokdarwis Gunung Mas, pada tanggal 19 Februari 2023.

Wawancara dengan Bapak Wagiman dari tokoh agama Kristen, pada tanggal 19

Februari 2023.

Wawancara dengan Mbah Mad Sopari selaku sesepuh beragama Islam, pada tanggal 18 Juli 2023.

Wawancara dengan Bapak Basirun dari tokoh agama Islam, pada tanggal 18 Juli 2023.

Wawancara dengan Bapak Turiman seorang Muslim selaku ketua paguyuban seni dan budaya, pada tanggal 18 Juli 2023.

Wawancara dengan Bapak Sakin seorang Muslim masyarakat desa Banjarpanepen, pada tanggal 18 Juli 2023.

Wawancara dengan Mbah Mangunreja selaku sesepuh beragama Kristen, pada tanggal 16 Juli 2023.

Wawancara dengan Bapak Wagiman dari tokoh agama Kristen, pada tanggal 16 Juli 2023.

Wawancara dengan Bapak Sudano seorang Kristen, pada tanggal 16 Juli 2023.

Wawancara dengan Bapak Suryono dari tokoh agama Kristen, pada tanggal 19 Februari 2023.

Wawancara dengan Ibu Dwi Ratna dari tokoh agama Budha, pada tanggal 18 Februari 2023.

Wawancara dengan Bapak Sudarman dari tokoh agama Budha, pada tanggal 18 Februari 2023.

Wawancara dengan Ibu Prapti dari tokoh agama Budha, pada tanggal 18 Februari 2023.

Skripsi

Amanah, Lulu Aniatun. 2021. *Agama Dan Etos Kerja: Studi Kasus Karyawan Rumah Makan Ayam Geprek Sai Purwokerto*. Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Indra, Ade Jamal. 2018. *Kajian Etos Kerja Di Kalangan Jemaat Aliran Calvinis Gereja Kristen Indonesia Kebonjati Kota Bandung*. Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.

Luluk, Khasanah Sharifatul. 2007. *Analisis Etos Kerja Islam Petani Karet Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Keluarga*.

Prihastiningtyas, Nooriza Ajeng. 2018. *Agama Dan Etos Kerja (Studi Tentang Hubungan Agama Dengan Etos Kerja Masyarakat Agraris Di Desa Burno Kecamatan Senduro Lumajang*. Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Uin Sunan Ampel Surabaya.





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Muhammad Mudi Uzzaman adalah nama dari penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 20 Juni 1999, di Ciamis Provinsi Jawa Barat. Penulis merupakan Anak ke 1 dari 3 bersaudara, dari pasangan Bapak Syamsul ma'arif dan Ibu Rasmini.

Penulis pertama kali masuk pendidikan di Raudhatul Athfal Sukahurip pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 03 Sukahurip pada tahun 2006 dan tamat tahun 2012 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke MTS Negeri Pamarican dan tamat pada tahun 2015. Kemudian pada tahun yang sama juga penulis melanjutkan ke Madrasah Aliyah IPHI Pamarican dan tamat pada tahun 2018. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di jenjang perkuliahan dan terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program Studi Studi Agama-Agama.

Dengan ketekunanserta keyakinan yang cukup, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Hingga penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi dengan judul **“Etos Kerja Dalam Perspektif Masyarakat Beragama: Studi Terhadap Pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas”**.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Tentang Deskripsi Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

1. Wawancara dengan Kepala Desa Banjarpanepen Bapak Mujiono:
 - a. Bagaimana asal mula Desa Banjarpanepen berdiri?
 - b. Menurut Bapak selaku Kepala Desa, bagaimana pandangan Bapak terkait keadaan warga masyarakat Desa Banjarpanepen?
2. Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Ketua Pokdarwis Gunung Mas Desa Banjarpanepen:
 - a. Bagaimana asal mula kelompok sadar wisata dibentuk?
 - b. Apa saja tempat wisata yang terdapat di Desa Banjarpanepen?
 - c. Siapa saja yang mengelola tempat wisata yang ada di Desa Banjarpanepen?
 - d. Kapan tempat wisata tersebut mulai dikenal masyarakat luas?
 - e. Bagaimana manajemen pengelolaan tempat wisata Desa Banjarpanepen?
3. Wawancara dengan Bapak Wasimin selaku Penggiat Wisata Desa Banjarpanepen:
 - a. Apa saja faktor pendukung dalam pengelolaan tempat wisata di Desa Banjarpanepen?
 - b. Apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan tempat wisata di Desa Banjarpanepen?
4. Wawancara dengan Bu Eka selaku Sekretaris Pokdarwis Gunung Mas:
 - a. Siapa saja yang masuk dalam struktur organisasi Pokdarwis?
 - b. Apakah terdapat arsip dokumen kegiatan Pokdarwis?

B. Wawancara Tentang Etos kerja masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

1. Wawancara dengan Kepala Desa Banjarpanepen Bapak Mujiono:

- a. Menurut Bapak, bagaimana etos kerja masyarakat desa Banjarpanepen dalam pengelolaan desa wisata Banjarpanepen?
 - b. Menurut Bapak, apa saja yang dimiliki masyarakat desa Banjarpanepen untuk mencapai etos kerja yang baik dalam pengelolaan desa wisata Banjarpanepen ini?
2. Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Ketua Pokdarwis Gunung Mas Desa Banjarpanepen:
- a. Menurut Bapak, bagaimana etos kerja masyarakat desa Banjarpanepen dalam pengelolaan desa wisata Banjarpanepen?
 - b. Menurut Bapak, apa saja yang dimiliki masyarakat desa Banjarpanepen untuk mencapai etos kerja yang baik dalam pengelolaan desa wisata Banjarpanepen ini?
3. Wawancara dengan Bapak Wasimin selaku Penggiat Wisata Desa Banjarpanepen:
- a. Menurut Bapak, bagaimana etos kerja masyarakat desa Banjarpanepen dalam pengelolaan desa wisata Banjarpanepen?
 - b. Menurut Bapak, apa saja yang dimiliki masyarakat desa Banjarpanepen untuk mencapai etos kerja yang baik dalam pengelolaan desa wisata Banjarpanepen ini?
4. Wawancara dengan Bu Eka selaku Sekretaris Pokdarwis Gunung Mas:
- a. Menurut Ibu, bagaimana etos kerja masyarakat desa Banjarpanepen dalam pengelolaan desa wisata Banjarpanepen?
 - b. Menurut Ibu, apa saja yang dimiliki masyarakat desa Banjarpanepen untuk mencapai etos kerja yang baik dalam pengelolaan desa wisata Banjarpanepen ini?

C. Wawancara Tentang Pengaruh agama terhadap etos kerja masyarakat Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

1. Wawancara dengan Kepala Desa Banjarpanepen Bapak Mujiono:

- a. Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?

Dalam hal kerja, terutama dalam mengelola wisata desa, masyarakat sangat antusias dalam berkerjasama dan membantu dalam pembangunan desa. Dari bekerja ini, mereka penuh dengan rasa ikhlas dengan mengharapkan keberkatan dari Tuhan.

- b. Menurut Bapak, apakah ajaran masing-masing agama yang ada di desa Banjarpenepen memiliki pengaruh terhadap etos kerja masyarakat desa?

2. Wawancara dengan Bapak Turimin selaku Ketua Pokdarwis Gunung Mas Desa Banjarpanepen:

- a. Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?

Di desa

- b. Menurut Bapak, apakah ajaran masing-masing agama yang ada di desa Banjarpenepen memiliki pengaruh terhadap etos kerja masyarakat desa?

3. Wawancara dengan Bapak Wasimin Selaku Penggiat Wisata Desa Banjarpanepen:

- a. Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?

Di desa

- b. Menurut Bapak, apakah ajaran masing-masing agama yang ada di desa Banjarpenepen memiliki pengaruh terhadap etos kerja masyarakat desa?

4. Wawancara dengan Bu Eka Selaku Sekretaris Pokdarwis Gunung Mas:

- a. Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme, peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?
Di desa
- b. Menurut Ibu, apakah ajaran masing-masing agama yang ada di desa Banjarpenepen memiliki pengaruh terhadap etos kerja masyarakat desa?
5. Wawancara dengan Mbah Mad Sopari selaku sesepuh beragama Islam:
Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?
6. Wawancara dengan Bapak Basirun dari tokoh agama Islam:
Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?
7. Wawancara dengan Bapak Turiman seorang Muslim selaku ketua paguyuban seni dan budaya:
Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?
8. Wawancara dengan Bapak Sakin seorang Muslim masyarakat desa Banjarpanepen:
Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?
9. Wawancara dengan Bapak Sudarman selaku tokoh agama Budha:
Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?
10. Wawancara dengan Mba Dwi Ratna dari tokoh agama Budha:

Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?

11. Wawancara dengan Ibu Prapti selaku tokoh agama Budha:

Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?

12. Wawancara dengan Mbah Mangunreja selaku sesepuh beragama Kristen:

Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?

13. Wawancara dengan Bapak Wagiman dari tokoh agama Kristen:

Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?

14. Wawancara dengan Bapak Sudano seorang Kristen:

Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?

15. Wawancara dengan Bapak Turimin dari tokoh Penghayat Kepercayaan:

Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?

16. Wawancara dengan Bapak Darimin selaku masyarakat:

Dalam teori yang saya gunakan yaitu asketeisme peningkatan ketaqwaan agama melalui peningkatan kerja. Menurut Bapak masyarakat di desa ini apakah demikian?

LAMPIRAN 2



Gambar 1: Kantor Kepala Desa Banjarpanepen



Gambar 2: Lembaga-Lembaga Desa Banjarpanepen



Gambar 3: Peta Desa Banjarpanepen



Gambar 4: Wawancara dengan Bapak Sudarman



Gambar 5: Wawancara dengan Bapak Lamus



Gambar 6: Wawancara dengan Ibu Prapti



Gambar 7: Keberadaan Gereja di Desa Banjarpanepen



Gambar 8: Keberadaan Masjid di Desa Banjarpanepen



Gambar 8: Tempat Wisata Kali Cawang



Gambar 9: Tempat Wisata Kali Cawang



Gambar 10: Tempat Wisata Watu Jonggol



Gambar 11: Tempat Wisata Curug Klapa



Gambar 12: Tempat Wisata Bukit Pengaritan





SERTIFIKAT

Nomor: 1250/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **MUHAMMAD MUDDI UZZAMAN**
NIM : **1817502028**
Fakultas/Prodi : **FUAH / SAA**

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021
dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **94 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021

Ketua LPPM,



[Signature]
H. Ansori, M.Ag.

NIP. 19650407 199203 1 004





SERTIFIKAT

No. B-005.h/In.17/K.PPLFUAH/KP.08.8/III/2021

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 5 Maret 2021 menerangkan bahwa:

Muhammad Mudi Uzzaman

1817502028 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2020/2021 yang bertempat di:

Deso Bancarkembar Purwokerto
1-15 Februari 2021
dan dinyatakan LULUS

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 9 Maret 2021

Mengetahui,
Dekan,

Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,

Harisman, M.Ag.
NIP. 19891128201903 1 020



NILAI
A

IAIN PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/010/2018

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

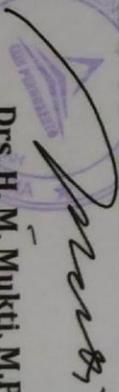
MUHAMMAD MUDDI UZZAMAN
1817502028

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	74
2. Tartil	70
3. Tahfidz	75
4. Imla'	75
5. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-2018-MB-112

Purwokerto, 10 Oktober 2018
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,


Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 19570521 198503 1 002

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A, Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8433/X/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

MUHAMMAD MUDDI UZZAMAN

NIM: 1817502028

Tempat / Tgl. Lahir: Ciamis, 20 Juni 1999

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	76 / B+
Microsoft Excel	79 / B+
Microsoft Power Point	85 / A-

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 07 Oktober 2021
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا

جامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكتو

الوحدة لتسمية اللغة

CERTIFICATE الشهادة

No. :B-604/U/n.19/K.Bhs/PP.009/4/2023

منحت إلى

الاسم

M. MUDDI UZZAMAN

محل وتاريخ الميلاد

Ciamis, 20 Juni 1999

وقد شارك/ت الاختبار

على أساس الكمبيوتر

التي قامت بها الوحدة لتسمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

Reading Comprehension: 54

Listening Comprehension: 52

Structure and Written Expression: 43

فهم المقروء

فهم المسوع

Obtained Score :

497

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الاستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروكتو.

Purwokerto, 11 April 2023

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتسمية اللغة



Dr. Ade Ruswate, M. Pd.

NIP. 19860704 201503 2 004

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IOLA
Iktibarat al-Qudrah 'ala al-Lughah al-'Arabiyyah



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية اندونيسيا
جامعة الاستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروركتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE الشهادة

No. :B-603/Uh.19/K.Bhs/PP.009/4/2023

منحت إلى

This is to certify that
Name

M. MUDDI UZZAMAN

الاسم

Place and Date of Birth

Ciamis, 20 Juni 1999

محل وتاريخ الميلاد

Has taken

وقد شارك/ت الاختبار
على أساس الكمبيوتر

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on

11 April 2023

التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
التي النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي

with obtained result as follows

Listening Comprehension: 44

Structure and Written Expression: 45

Reading Comprehension: 46

فهم المسوع

فهم العبارات والتركيب

فهم المقروء

Obtained Score :

450

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياي الحاج سيف الدين زهري الاسلامية الحكومية بوروركتو.

Purwokerto, 11 April 2023

The Head of Language Development Unit,



رئيسة الوحدة لتنمية اللغة
KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIC OF INDONESIA
UIN Prof. Kiai Saifuddin Zuhri Purwokerto

Ade Ruswate, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004



SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Program Studi Studi Agama Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin
Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Mudi Uzzaman
NIM : 1017502020
Semester : B
Prodi : Studi Agama Agama

Telah mengikuti Seminar Proposal/ Sidang Munaqosyah skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Nama Presenter	Tanda Tangan	
			Presenter	Ketua Sidang
1.	<u>21 Februari 2022</u>	<u>Ebi Muku Perkasa</u>		
2.	<u>22 Februari 2022</u>	<u>Adam Bukhori</u>		
3.	<u>04 Maret 2022</u>	<u>Zulfahar Fadlullah</u>		

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan dengan baik.

Purwokerto,

Hormat Kami,

Ka. Prodi

Muhammad Mudi Uzzaman

NIM. 1017502020

.....
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsazu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B. /Un.19/FUAH/PP.05.3/ /2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Mudi Uzzaman
NIM : 1817502028
Semester : X
Jurusan/Prodi : Studi Agama Agama

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Etos Kerja Dalam Perspektif Perbandingan Agama: Studi Terhadap Pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas
Pada Hari Kamis, tanggal 26 Januari 2023 dan dinyatakan **LULUS**

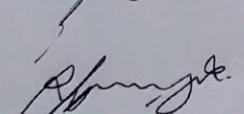
Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

- 1... Perincian Alasan ketertarikan di tatar Belatang
- 2... Perincian model wawancara
- 3... Lebih detailkan Teori Penelitan
- 4... _____

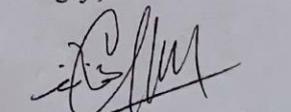
Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 31 Maret 2023

Pembimbing,


Haruman

Penguji,


Aftah Mujahidah



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-364/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/6/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

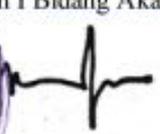
Nama : Muhammad Mudi Uzzaman
NIM : 1817502028
Fak/Prodi : FUAH/ Studi Agama-Agama
Semester : 10
Tahun Masuk : 2018

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Studi Agama-Agama pada Tanggal Rabu, 14 Juni 2023: **Lulus dengan Nilai: 78 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 15 Juni 2023

Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Hartono, M.Si
NIP: 197205012005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsaiizu.ac.id

Nomor : B-237/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/4/2023
Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

4 April 2023

Kepada Yth.
Kepala Desa Banjarpanepen
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Muhammad Mudi Uzzaman
NIM : 1817502028
Program Studi : Studi Agama Agama
Semester : X

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Etos Kerja Dalam Perspektif Perbandingan Agama: Studi Terhadap Pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas
Tempat : Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.
Waktu : 4 April-3 Juni 2023.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I


Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Muhammad Mudi Uzzaman
NIM : 1817502028
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2018
Judul Proposal Skripsi : Etos Kerja Dalam Perspektif Perbandingan Agama: Studi Terhadap Pengelolaan Desa Wisata Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas.

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 04 Juli 2023

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SAA

Ubaidillah, M.A
NIP/NIDN. 212101820

Dosen/Pembimbing

Harisman, M.Ag
NIP. 19891128201931020



SURAT KETERANGAN MENGIKUTI SIDANG MUNAQOSYAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Program Studi ...Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Mudi Uzaman
NIM : 1817502028
Semester : VIII
Prodi : Studi Agama Agama

Telah mengikuti Sidang Munaqosyah skripsi pada:

No.	Hari/Tanggal	Nama Presenter	Tanda Tangan	
			Presenter	Ketua Sidang
1.	<u>Jum'at, 03 Juni 2022</u>	<u>Anugerah Anteng</u>		
2.	<u>Rabu, 08 Juni 2022</u>	<u>Tia Mugi W.</u>		
3.	<u>Senin, 20 Juni 2022</u>	<u>Zulfkar Fadlullah</u>		
4.	<u>Senin, 20 Juni 2022</u>	<u>Retno Sukis S.</u>		
5.	<u>Kamis, 23 Juni 2022</u>	<u>Ida Asyifa</u>		

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan dengan baik.

Hormat Kami,

Muhammad Mudi U.
NIM. 1817502028

Purwokerto,
Ka. Prodi

Ustadzillah MA
NIP/NDN 221018201



BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Mudi Uzzaman
NIM : 1817502028
Jurusan/Prodi : Studi Agama Agama
Pembimbing : Harisman, M.Ag

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	13 Oktober 2022	Revisi Bab 1 Latar Belakang		
2.	17 November 2022	Revisi Bab 1 Landasan Teori		
3.	20 Februari 2023	Bab 2 Deskripsi Desa Banjarsampun		
4.	29 Maret 2023	Bab 2 Revisi Pengelolaan Wisata		
5.	03 April 2023	BAB 3 Pengaruh Agama terhadap Etnos Kerja		
6.	05 April 2023	Bab 3 Etnos Kerja Desa Banjarsampun		
7.	03 Juni 2023	Bab 4 Revisi Saran		
8.	03 Juni 2023	ACC SKRIPSI		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 03 Juli 2023
Dosen Pembimbing

Harisman, M.Ag
NIP. 19891128201931020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-233/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/07/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : Muhammad Mudi Uzzaman
NIM : 1817502028
Prodi : SAA
Tahun Masuk : 2018
Judul Skripsi : ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF PERBANDINGAN AGAMA:
STUDI TERHADAP PENGELOLAAN DESA WISATA
BANJARPANEPEN KECAMATAN SUMPIUH KABUPATEN
BANYUMAS

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **4 Juli 2023** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **14%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 5 Juli 2023

Kalab FUAH,


Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website : <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-2689/Un.19/K.Pus/PP.08.177/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : MUHAMMAD MUDI UZZAMAN
NIM : 1817502028
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SAA

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menitipkan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 3 Juli 2023

Kepala,

Aris Nurohman
Aris Nurohman